

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF ACCEPTANCE* REMAJA YANG ORANG TUA BERCERAI DI
KELURAHAN JATI KARYA KOTA BINJAI UTARA**

SKRIPSI

OLEH:

WANGI NURUL CINDANA

168600301



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)17/10/23

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF ACCEPTANCE* REMAJA YANG ORANG TUA BERCERAI DI KELURAHAN JATI KARYA KOTA BINJAI UTARA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:
WANGI NURUL CINDANA
168600301

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)17/10/23

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Acceptance* Remaja Yang Orang Tua Bercerai Di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara

Nama : Wangi Nurul Cindana

NPM : 16.860.0301

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Ervanti Novita S.Psi, M.Psi, Psikolog

Pembimbing I

Merri Hafni S.Psi, M.Si, Psikolog

Pembimbing II


Basaduddin, Ph.D
Dekan

Laili Alfita., S.Psi., M.M., M.Psi, Psikolog

Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian,
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 01 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 01 September 2023



Wangi Nurul Cindana

16.860.0301

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wangi Nurul Cindana

NPM : 16.860.0301

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Acceptance* Remaja Yang Orang Tua Bercerai Di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 01 September 2023



METERAI TEMPEL
EC821AKX659966078

Wangi Nurul Cindana

(16.860.0301)

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF ACCEPTANCE* REMAJA YANG ORANG TUA BERCERAI DI KELURAHAN JATI KARYA KOTA BINJAI UTARA

Wangi Nurul Cindana
16.860.0301

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self acceptance* remaja pada orang tua yang bercerai di Kelurahan Jati Karya Binjai Utara. Sampel data yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari 60 remaja yang diperoleh dengan menggunakan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan keluarga dan skala *self acceptance*. Kedua skala tersebut mengacu pada skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 25.0 for windows. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dukungan keluarga pada remaja dari orang tua yang bercerai tergolong dalam kategori sedang, Dari analisis korelasi $r_{xy} = 0,481$ dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan *self acceptance* remaja. Hasil penelitian ini menemukan sumbangan efektif dukungan keluarga sebesar 23,2% dalam *self acceptance* remaja, sedangkan 76,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan kategorisasi dukungan keluarga dan *self acceptance* tergolong sedang.

Kata kunci: Dukungan keluarga, *self acceptance*, remaja

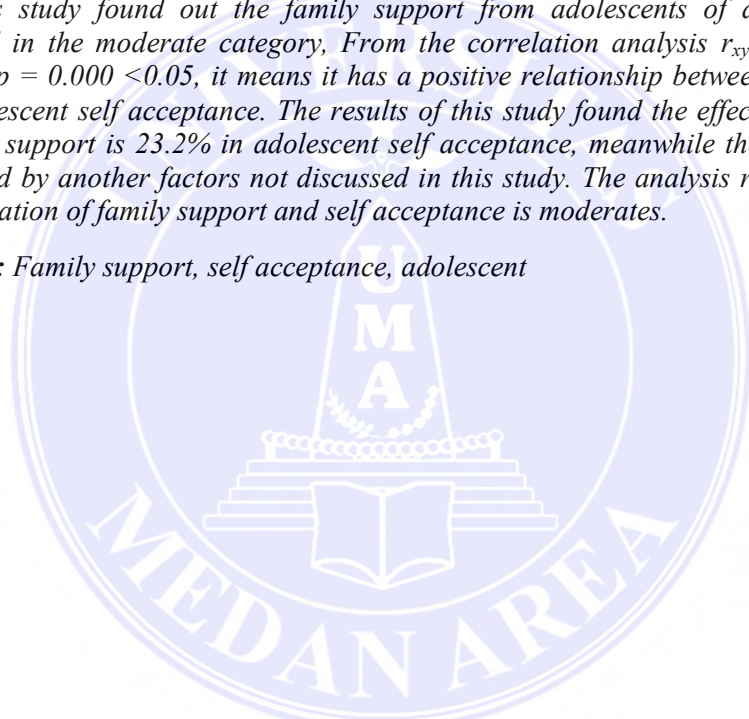
**THE CORRELATION OF FAMILY SUPPORT WITH SELF ACCEPTANCE
ADOLESCENT'S IN DIVORCED PARENTS AT KELURAHAN JATI KARYA
KOTA BINJAI UTARA**

Wangi Nurul Cindana
16.860.0301

ABSTRACT

This research aims to find out the correlation of family support with self acceptance adolescents in divorced parents at Kelurahan Jati Karya Binjai Utara. The data samples contained in this study is taken from 60 adolescents obtained by used total sampling technique. The data collection method in this study employed family support scale and self acceptance scale. Both of the scales was referred to Likert scale with 4 response options. The data analysis in this study used Product Moment Correlation from Karl Pearson with SPSS (Statistical Program for Social Science) 25.0 for windows. The result from this study found out the family support from adolescents of divorced parents classified in the moderate category, From the correlation analysis $r_{xy} = 0.481$ with a value of $p = 0.000 < 0.05$, it means it has a positive relationship between family support and adolescent self acceptance. The results of this study found the effective contribution of family support is 23.2% in adolescent self acceptance, meanwhile the other 76.8% is influenced by another factors not discussed in this study. The analysis result showed the categorization of family support and self acceptance is moderates.

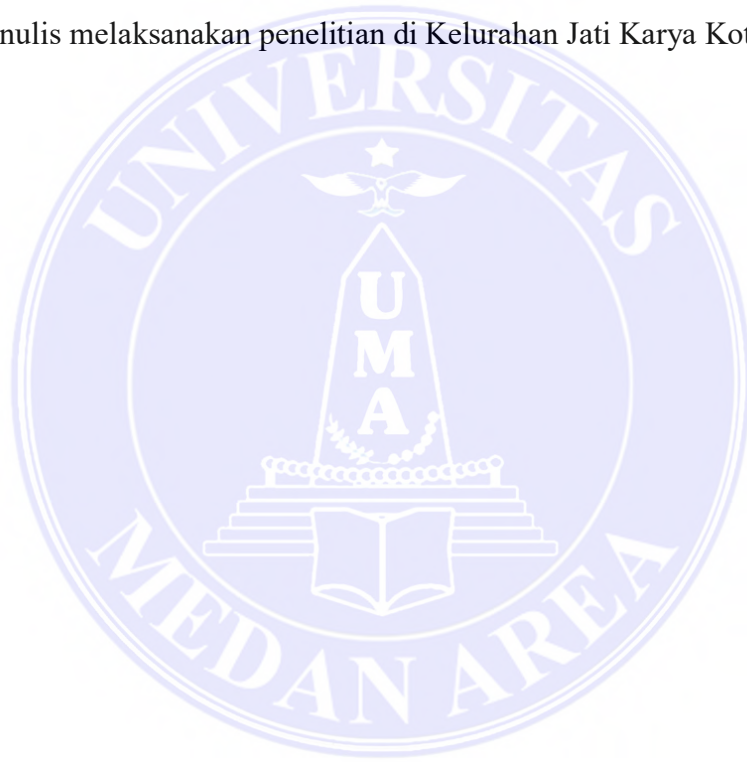
Keyword: Family support, self acceptance, adolescent



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Binjai pada tanggal 28 Oktober 1998, dari Ayah Rahyumi Arsa dan Ibu Beni Udayani. Penulis merupakan putri pertama dari empat bersaudara.

Pada tahun 2016, Penulis lulus dari SMA Negeri 1 Binjai dan pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penulis melaksanakan penelitian di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara.



KATA PENGANTAR

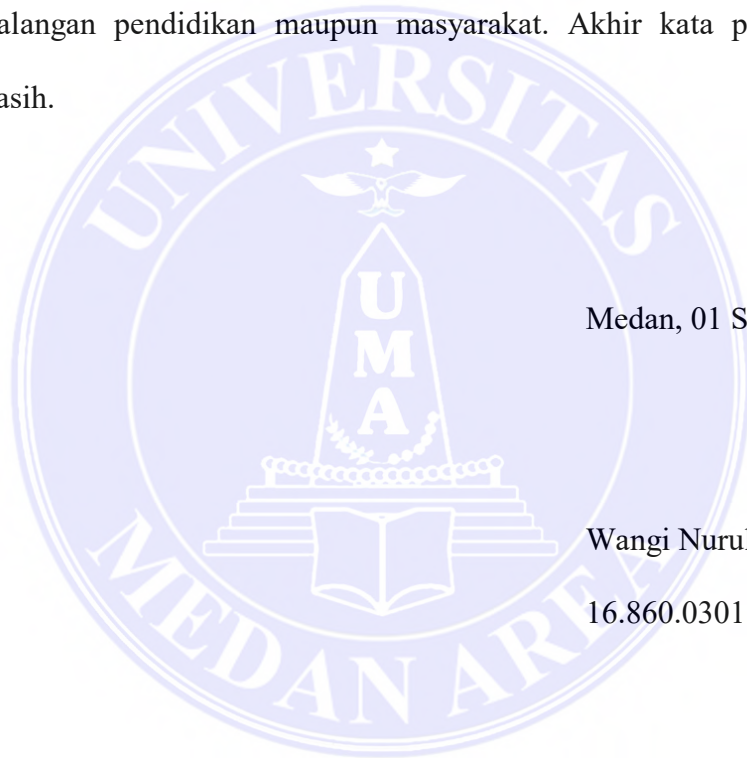
Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Acceptance* Remaja yang Orang Tua Bercerai di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti juga berterimakasih pada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Merri Hafni, S.Psi, M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, saran yang diberikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, serta dukungan moral yang selalu disampaikan kepada peneliti yang membuat peneliti tetap semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku Ketua pada sidang meja hijau yang telah memimpin sidang dengan baik.
7. Ibu Dr. Risydah Fadillah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris pada sidang meja hijau yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan penulisan skripsi.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Psikologi yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada peneliti selama perkuliahan.
9. Kepada Ibu Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Si yang sudah membimbing dan memberikan support agar peneliti tidak menyerah dan tetap melanjutkan penulisan skripsi ini.
10. Kepada Bapak Erdi Handika, SH, selaku Lurah di Kelurahan Jati Karya.
11. Kepada kedua orang tua Ayahanda Rahyumi Arsa dan Ibunda Beni Udayani yang sudah membesarkan dengan penuh kasih sayang yang berlimpah, mendidik dengan mengajarkan nilai-nilai hidup yang baik dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti hingga sampai pada tahap ini.
12. Teruntuk yang tersayang dan terkasih, M. Yavad Vashogi, Mayang Ayudhia, dan Para Sepupu yang sudah sabar menemani, selalu mendukung, dan menjadi orang-orang yang berharga bagi peneliti hingga akhir penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan, serta teman-teman kelas yang turut memberikan dukungan kepada peneliti. Khususnya kepada Rahmi Fadhlah, Trinia dan juga kepada Bona Sahat Kristantus Sianturi S. Psi yang sangat banyak membantu peneliti dari awal hingga selesainya skripsi ini.

14. Seluruh pihak yang telah memberikan banyak bantuan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per-satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan balasan atas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa tugas skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.



Medan, 01 September 2023

Wangi Nurul Cindana

16.860.0301

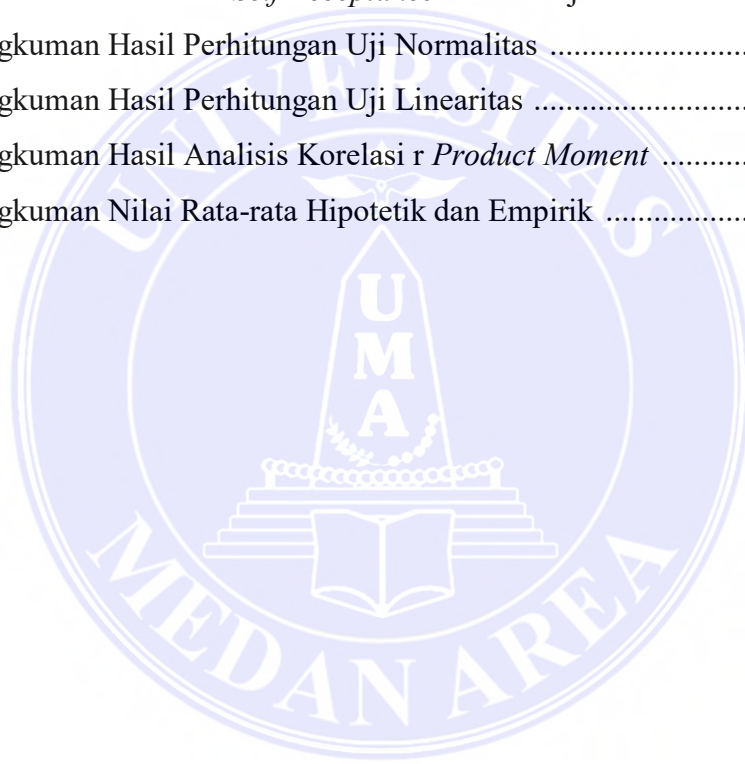
DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Hipotesis Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Remaja	10
2.1.1 Definisi Remaja	10
2.1.2 Batas Usia Remaja	11
2.1.3 Ciri-Ciri Usia Remaja	12
2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja	16
2.2 <i>Self Acceptance</i>	18
2.2.1 Definisi <i>Self Acceptance</i>	18
2.2.2 Faktor <i>self Acceptance</i>	19
2.2.3 Aspek-Aspek <i>self Acceptance</i>	24
2.2.4 Ciri-Ciri <i>Self Acceptance</i>	28
2.2.5 Tahapan <i>Self Acceptance</i>	30
2.2.6 Dampak Adanya <i>Self Acceptance</i>	32
2.3 Dukungan Keluarga	34
2.3.1 Definisi Dukungan Keluarga	34
2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga ..	35
2.3.3 Aspek-Aspek Dukungan Keluarga	37
2.3.4 Fungsi Dukungan Keluarga	40
2.3.5 Pengaruh Dukungan Keluarga	40
2.4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan <i>Self Acceptance</i> Remaja Yang Orang Tua Bercerai	41

III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian	45
3.2 Bahan Dan Alat	46
3.3 Metodologi Penelitian	46
3.3.1 Metode Pengumpulan Data	47
3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur	48
3.3.3 Metode Analisis Data	48
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	49
3.4.1 Populasi	49
3.4.2 Sampel	49
3.5 Prosedur Kerja	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil	54
4.1.1 Hasil Coba Alat Ukur	54
4.1.2 Hasil Analisis Data	56
4.1.3 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	60
4.2 Pembahasan	63
V. SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Nilai untuk Jawaban <i>Favourable</i> dan <i>Unfavourable</i>	47
2. Distribusi Penyebaran Butir Skala Dukungan Keluarga Sebelum Uji Coba	51
3. Distribusi Penyebaran Butir Skala <i>Self Acceptance</i> Sebelum Uji Coba	52
4. Distribusi Butir Skala Dukungan Keluarga Setelah Uji Coba	55
5. Distribusi Butir Skala <i>Self Acceptance</i> Setelah Uji Coba	56
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	57
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas	58
8. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>r Product Moment</i>	59
9. Rangkuman Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	61



DAFTAR GAMBAR

1. Kurva Normal Variabel Dukungan Keluarga 62
2. Kurva Normal Variabel *Self Acceptance* 62



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran A Sebaran Data Variabel Hasil <i>Try Out</i> dan Sebaran Data Variabel Hasil Penelitian.....	76
2. Lampiran B Validitas dan Reliabilitas Hasil <i>Try Out</i> Serta Validitas dan Reliabilitas Hasil Penelitian	84
3. Lampiran C Uji Normalitas dan Uji Lineraritas.....	89
4. Lampiran D Hasil Uji Korelasi	91
5. Lampiran E Alat Ukur Skala <i>Try Out</i> dan Penelitian.....	93
6. Lampiran F Surat Izin Meneliti dan Surat Selesai Penelitian.....	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian adalah pemisahan antara suami-istri secara resmi yang dicatat oleh Negara melalui Lembaga Pengadilan Agama. Menurut Adrian (Ningrum P, 2013), perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, sehingga rasanya seperti separuh diri anak telah hilang. Hidup tidak akan sama lagi setelah orang tua bercerai dan anak harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Goere Lvinger dalam Ismiati (2018) mengatakan bahwasannya perceraian rumah tangga memiliki beberapa faktor, yaitu: (1) pasangan lalai akan kewajiban rumah tangga; (2) finansial, kurangnya penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga; (3) terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); (4) sering adanya suara dengan nada tinggi dan kata-kata kasar; (5) perselingkuhan; (6) kebiasaan buruk pasangan yang menyalahi aturan, seperti mabuk, terlibat narkoba, perjudian, dan lain sebagainya; (7) ketidakcocokan dalam hubungan seksual; (8) adanya campur tangan dari pihak lain; (9) berkurangnya *intimacy*, *passion*, dan, *commintment*; (10) tuntutan pasangan yang berlebihan sehingga menimbulkan konflik secara terus menerus.

Sepanjang tahun 2022, terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah tersebut meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 447.743 kasus. Dengan angka perceraian sebesar 20.029 membuat Sumatera Utara menempati posisi keempat sebagai daerah dengan perceraian tertinggi di Indonesia. Kota Binjai menduduki

peringkat kelima sebagai Kota dengan angka perceraian tertinggi di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebanyak 439 kasus (Badan Pusat Statistik SUMUT, 2022). Data dari Pengadilan Agama Kota Binjai didapatkan bahwa perceraian di Kota Binjai mulai tahun 2018-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Putusan perceraian yang paling sedikit terjadi pada tahun 2018, sebanyak 557 kasus. Sedangkan putusan yang paling banyak dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Kota Binjai terjadi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 718 kasus.

Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan baik suami maupun istri, tetapi juga dapat berdampak pada anak khususnya remaja. Remaja sendiri merupakan masa dimana terjadi transisi atau pergantian dari masa anak-anak menuju kedewasa. Dampaknya pada remaja tidak hanya pada fisik tetapi juga dapat berdampak pada psikologis (Ramadhani dan Krisnani, 2019). Secara psikologis, perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan peran dan fungsi orang tua, sebagai: (1) manajer dalam keluarga, artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan manajer dalam keluarganya; (2) teman yang membantu remaja dalam pengambilan keputusan-keputusan, artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan dukungan dan bantuan dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam kehidupannya; (3) salah satu faktor penentu yang membangun identitas diri, artinya perceraian orang tua menyebabkan remaja kehilangan salah satu faktor pembangun identitas dirinya (Hartini, 2019).

Usia remaja dikatakan sebagai periode yang penuh dengan tantangan yang kadang menimbulkan *problem* beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadiannya dengan cara

mengenal, menyesuaikan, menerima dan menghargai diri mereka sendiri (Monks, dkk, 2004). Perceraian yang terjadi pada orang tua akan menimbulkan beban dalam diri remaja. Beban yang mereka tanggung bukanlah beban yang diakibatkan oleh kesalahan mereka sendiri, melainkan dampak dari pilihan yang diambil oleh orang tuanya. Adanya istilah yang sering kali terdengar untuk penyebutan remaja yang orang tuanya sudah bercerai dengan *labelling* “*broken home*” dapat berdampak pada *self acceptance* yang ditunjukkan remaja terhadap perceraian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara kepada dua responden remaja yang orang tuanya telah bercerai didapatkan hasil bahwa kedua responden adalah orang yang menutup diri dari lingkungannya. Mereka jarang bersosialisasi dan banyak menghabiskan waktu dirumah saja. Mereka cenderung menghindari interaksi dari orang-orang termasuk tetangga sekitarnya responden memilih untuk tidak menyapa dan bergegas masuk ke dalam rumah. Responden juga terlihat sebagai pribadi yang pemalu. Hal ini terlihat dari perilaku responden yang tertunduk dan enggan menatap mata peneliti. Dari observasi ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Papalia, dkk., (2009) dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orang tua bercerai kebanyakan dari dampak psikis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri sehingga perasaan-perasaan tersebut membuat remaja tidak menerima dirinya dan menarik diri dari lingkungan. Observasi diatas mendapati hasil yang berkolerasi negatif dengan pendapat Maslow (dalam Indriana dan Handayani, 2017) beberapa komponen dalam *self acceptance* pada individu seperti individu yang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dimana individu dapat berpikir positif

dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya seperti mampu menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah memutuskan untuk bercerai, individu yang menerima dirinya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya, yang berarti anak dari keluarga bercerai mampu membaur dengan masyarakat enggan menerima perlakuan dari lingkungannya, apakah keadaan orangtua yang bercerai tersebut dapat diterima atau tidak didalam masyarakat, individu juga tidak menyalahkan dirinya sendiri terhadap keadaan yang dialaminya.

Self acceptance menjadi sesuatu hal yang penting bagi seorang remaja dengan orang tua yang bercerai agar remaja itu mampu melakukan penyesuaian diri atau menerima diri dengan kenyataan yang dialami dengan itu dapat mendapat toleransi kepada peristiwa perceraian yang dialami orang tuanya (Dewi dan Herdiyanto dalam Nugraha, 2020). Jersild (dalam Ahyani dan Kumalasari, 2012) juga mengemukakan bahwasanya salah satu faktor *self acceptance* adalah dukungan sosial, baik dukungan keluarga maupun dukungan dari lingkungan sosial. Dukungan yang diterima mulai dari perhatian, kasih sayang dan hal-hal yang menunjang kemajuan dari dalam diri remaja. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sari dan Nuryoto (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi *self acceptance* adalah dukungan sosial, dukungan sosial yang dimaksud berasal dari keluarga, pasangan, teman-teman dan beberapa komunitas yang tentunya memiliki hubungan akrab dengan individu. Salah satu dukungan sosial yang lebih berperan bagi individu adalah dukungan sosial keluarga karena dapat memberikan bantuan berupa jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima

dukungan tersebut akan merasa diberi kasih sayang, dihargai, dicintai dan akan merasakan ketentraman.

Ayuningtyas (2014) mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah segala bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga, yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif, maupun penilaian. Murniasih (2007) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai akan membantu remaja memahami keputusan perceraian yang diambil orang tua, sehingga tidak menganggap perceraian orang tua sebagai sesuatu yang merugikan dirinya. Remaja yang orang tuanya bercerai akan tetap dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa harus merasa rendah diri ketika berada di lingkungan sosial. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan dan sebagainya.

Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis. Anggota keluarga yang memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Sarafino, 2004). Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh

keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Ambarwati, 2010). Remaja akan kecewa, resah gelisah sehingga tidak betah untuk tinggal di rumah sehingga hal ini membuat remaja membutuhkan dukungan sosial dari sahabat, orang tua ataupun orang terdekat (Nurasmi, dkk., 2008). Sebaliknya remaja yang tidak mendapat dukungan sosial tidak memiliki tempat untuk mengadu marahnya sehingga bisa berdampak pada mekanisme *coping* remaja tersebut, sebab itu keluarga atau lingkungan sangatlah penting untuk melampiasakan semua isi hati yang mau didengarkan. Dukungan sosial paling penting adalah dukungan dari orang tua atau keluarga. Semakin tinggi dukungan yang remaja dapatkan maka semakin tinggi juga *self acceptance* yang remaja rasakan (Sari, dkk., 2022).

Utami (2013) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self acceptance*, dimana dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Setiap dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya. Dukungan emosional berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu yaitu tidak adanya gangguan emosional di dalam lingkungan. Tidak adanya hambatan emosional dalam lingkungan, individu dapat lebih menerima dirinya. Dengan adanya dukungan dari keluarga meminimalisir dampak negatif dari *self acceptance* yang rendah (Hafni, 2020).

Dari wawancara singkat yang dilakukan terhadap dua responden diketahui bahwa keduanya masih belum cukup mampu menerima keadaan yang sedang menimpanya. Salah satu dari mereka memilih tinggal dengan ibunya dan seorang lagi tinggal dengan neneknya karena dia merasa kedua orang tuanya tidak

menaruh rasa peduli lagi terhadapnya. Seorang dari mereka sudah mulai merasa mampu untuk menerima keadaannya saat ini dan seorang yang lainnya masih merasa pesimis namun dengan hadirnya sosok nenek yang selalu mendukungnya, dia masih merasa diperhatikan dan juga merasa disayangi. Dampak dari perceraian bagi kedua remaja tersebut adalah mereka merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya, merasa tidak percaya diri dengan sesuatu hal yang berbau cinta, pernikahan dan keluarga. Mereka juga tampak menganggap dirinya tidak sederajat dengan orang lain atau teman-temannya, merasa malu akan keadaan dirinya dan tidak menaruh harapan lagi pada orang lain, termasuk pada kedua orang tuanya atau hanya salah satu dari orang tuanya.

Dukungan sosial dari keluarga sangat penting dalam menunjang masa depan anak remaja pasca perceraian orang tua. Dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sangat berpengaruh pada masa depan remaja. Dimana dukungan sosial ini memberikan dampak yang positif, misalnya jika remaja tersebut tidak ada tempat mengaduh untuk kekesalan hatinya maka keluarga ataupun lingkungan sangat penting untuk melampiaskan curahan hati yang ingin didengarkan. Dukungan sosial yang paling utama adalah dari orang tua dan keluarga, walaupun keluarga sudah tidak utuh lagi tetapi remaja sangat membutuhkan perlindungan bagi kedua belah pihak antar ibu dan ayah. Remaja ingin diperhatikan, disayangi, dincintai dan diberi dukungan yang sesuai dengan umur remaja yang mulai berkembang. Selain dukungan orang tua dukungan dari lingkungan juga sangat penting yaitu dukungan dari guru, teman sekolah, teman sebaya maupun tetangga. Karena pada usia remajalah penting di berikan perhatian yang lebih dari orang tua. Dengan adanya dukungan dari keluarga

meminimalisir dampak negatif dari *self acceptance* yang rendah (Hafni, 2020). Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil harus mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga kesehatan mental. Mental yang sehat berawal dari keluarga yang sehat (Hafni & Sairah, 2021). Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga (*Family Support*) berkontribusi sebesar 5.9% dari penerimaan diri (*Self-Acceptance*) seorang individu, artinya penerimaan diri (*Self-Acceptance*) individu mungkin dipengaruhi oleh dukungan sosial terutama keluarga.

Berdasarkan adanya dukungan keluarga yang berbeda didapatkan, mempengaruhi *self acceptance* para responden maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Acceptance* Remaja Yang Orang Tua Bercerai Di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut: Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan *self acceptance* pada remaja yang orang tua bercerai.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self acceptance* remaja yang orang tua bercerai di Kelurahan Jati Karya, Kota Binjai Utara.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan *self acceptance*, dengan asumsi semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula *self acceptance* dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka akan semakin rendah pula *self acceptance*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi yang berkaitan.

1.5.2 Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan dan tambahan informasi yang berguna bagi masyarakat dimana dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya pada keluarga dan orang-orang terdekat remaja yang orang tua bercerai bahwa pentingnya dukungan keluarga yang diberikan untuk membentuk *self acceptance* remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Mighwar, 2011). Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dimana tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2007). Menurut Mappire (Asrori dan Ali, 2011) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 22/21 tahun remaja akhir. Hurlock (2002) mengatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

2.1.2 Batas Usia Remaja

Menurut Susilowinradini (dalam Mighwar, 2011) batas usia remaja dibagi tiga yaitu :

a. Remaja awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering mengalami sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

b. Remaja pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

c. Remaja akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja terbagi tiga yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

2.1.3 Ciri-Ciri Usia Remaja

Menurut Mighwar (2011) menyimpulkan dari berbagai pendapat, ciri-ciri masa remaja, yaitu:

a. Masa yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

b. Masa transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ia

harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru. Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

c. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada empat perubahan yang terjadi pada semua remaja:

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, sebab pada awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat.
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh sekelompok sosial menimbulkan masalah baru. Dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja awal, tampaknya mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan.

3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.
4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

d. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun anak perempuan. Alasan dikarenakan pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualistis. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap remaja mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain penggunaan simbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Melalui cara seperti ini, remaja berusaha menarik perhatian orang

lain agar mereka memandangnya secara individu. Di samping itu, ia juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa munculnya ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab. Konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh stereotip populer. Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri, yang lambat laun dianggap sebagai gambaran ini.

g. Masa remaja masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat bagi dirinya sendiri, bahkan bagi keluarga dan teman temannya, cita-cita yang tidak realistik ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin tinggi kemarahannya. Bila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan ia akan sakit hati dan kecewa.

h. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Remaja mencari-cari sikap yang dipandang pantas untuk itu. Remaja segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain remaja masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja

Hurlock (dalam Asrori dan Ali, 2011) adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja adalah: remaja mampu menerima perubahan fisiknya, mampu menerima peran seks pria dan wanita, menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kematangan emosional dan mencapai kemandirian dalam hal ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan sehingga mampu memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.2 *Self Acceptance*

2.2.1 *Definisi Self Acceptance*

Self acceptance menurut Hurlock (dalam Indriana dan Handayani, 2017) adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka seseorang akan mampu berpikir logis tentang baik atau buruknya suatu masalah yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman pada diri sendiri. *Self acceptance* menurut Helmi (dalam Nurviana, 2006) adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima

kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus untuk mengembangkan diri. Germer (2009) menjelaskan *self acceptance* sebagai kemampuan individu untuk memiliki pandangan positif mengenai dirinya yang sebenar-benarnya, serta tidak dapat muncul dengan sendirinya melainkan harus dikembangkan individu tersebut. *Self acceptance* atau penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai komponen penilaian afektif yang melibatkan pemahaman diri mengenai kekuatan dan kelemahan seseorang, nantinya akan menghasilkan perasaan berharga yang unik. Disisi lain, seseorang yang memiliki *self acceptance* akan memahami bahwa semua orang bisa melakukan kesalahan. Sehingga ia mudah mengerti ketika mendapat penolakan dari masyarakat (Bernard, 2013). Lerner & Steiberg (2004) menjelaskan bahwa *self acceptance* sebagai keadaan seseorang yang mampu hidup nyaman dengan situasi yang dialami, akan tetapi ia tetap berusaha untuk mengembangkan kemampuan serta minatnya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi tidak akan merasa terbebani dengan kesalahan yang telah lalu ataupun berpura-pura menjadi orang lain dihadapan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* adalah pandangan positif individu mengenai dirinya sendiri. Serta mampu menyadari kelebihan dan menerima kekurangan yang ada pada dir

2.2.2 Faktor *Self Acceptance*

Menurut Sari dan Nuryoto (2002) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *self acceptance*, yaitu:

a. Pendidikan

Individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya. Kesimpulannya adalah bahwa seseorang memandang dirinya tergantung dari tingkat pendidikan yang dimilikinya.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial yang dimaksud berasal dari keluarga, pasangan, teman-teman dan beberapa komunitas yang tentunya memiliki hubungan akrab dengan individu. Salah satu dukungan sosial yang lebih berperan bagi individu adalah dukungan keluarga. Hal ini karena keluarga dapat memberikan dukungan berupa bantuan jasa, memberikan informasi-informasi tertentu dan memberi nasihat yang mampu membuat penerima dukungan tersebut akan merasa diberi rasa kasih sayang, dihargai, dicintai dan akan merasakan ketentraman. Kesimpulannya adalah bahwa individu sangat membutuhkan dukungan keluarga agar memiliki rasa aman dan bisa lebih menerima dirinya sendiri.

Berikut merupakan faktor-faktor *self acceptance* seseorang yang diungkapkan oleh Hurlock (2002) yaitu:

a. Harapan realistis

Supaya individu menerima dirinya, mereka harus bersifat realistis terhadap dirinya sendiri, serta tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin diraihinya. Dalam hal tersebut berarti individu harus mengerti kemampuannya dengan tidak meningkatkan ambisi pada batas kemampuannya meskipun batas tersebut rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

b. Keberhasilan

Dalam kehidupan, ketika seseorang mengalami lebih banyak kegagalan maka akan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku penyangkalan diri, sementara itu jika seseorang mengalami lebih banyak keberhasilan, maka akan mendorong individu untuk memiliki perilaku penerimaan diri.

c. Pemahaman diri

Individu diharuskan untuk bisa menilai kemampuan dan kemauan diri sendiri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Dengan bertambahnya usia individu diharuskan untuk mampu menilai dirinya secara lebih akurat. Ketika seseorang memahami dirinya dengan baik maka dia juga bisa menerima dirinya dengan baik pula, kurangnya pemahaman tentang diri sendiri dapat menjadikan ketidaksesuaian konsep diri individu.

d. Wawasan sosial

Seseorang diharuskan memiliki kemampuan melihat diri sendiri seperti halnya orang lain dapat melihat mereka, hal tersebut dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi harapan sosial. Perbedaan yang mencolok antara pendapat orang lain dan pendapat tentang dirinya akan menjurus ke perilaku yang membuat orang lain kesal sehingga menurunkan penilaian orang lain tentang diri individu.

e. Konsep diri yang stabil

Konsep diri sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku penerimaan diri individu, jika seseorang mengembangkan konsep diri yang negatif maka akan timbul penyangkalan pada dirinya, sementara itu jika individu mengembangkan

konsep diri yang positif maka ia akan lebih bisa untuk menerima dirinya. Untuk mencapai konsep diri yang stabil, orang yang berarti dalam hidup individu harus menganggap ia secara menguntungkan dalam waktu yang relatif lama. Pandangan orang yang berarti tersebut dapat membentuk dasar bayangan cermin pada mereka.

f. Tidak adanya hambatan lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat berasal dari adanya hambatan dari lingkungan dimana orang tersebut tidak memiliki kontrol, ataupun mendapatkan diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau agama. Ketika hal tersebut terjadi maka individu tersebut akan sulit untuk menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, individu yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih menerima dirinya. Faktor yang mendasari dukungan sosial adalah tidak adanya diskriminasi maupun prasangka baik kepada diri sendiri maupun keluarga, memiliki keterampilan sosial yang berguna, ketersediaan untuk menerima adat istiadat.

g. Tidak memiliki stres emosi yang berat

Tidak adanya stres emosi yang berat memungkinkan orang untuk melakukan yang terbaik, tidak adanya stres juga memungkinkan dia untuk santai, senang, dan tidak frustrasi. Kondisi tersebut juga memiliki kontribusi pada pembentukan pandangan orang lain terhadap individu yang menjadi dasar untuk evaluasi diri dan juga penerimaan diri.

h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik

Seseorang yang memiliki identifikasi penyesuaian diri yang baik cenderung berkembang ke arah sikap yang positif dalam kehidupan, dan dengan demikian

sikap yang positif tersebut adalah salah satu faktor penerimaan diri dan penyesuaian diri yang baik.

i. Perspektif diri

Individu yang dapat melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang lebih besar daripada seseorang yang cenderung memiliki perspektif diri yang sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang baik merupakan faktor yang dapat menimbulkan penerimaan diri.

j. Hubungan orang tua dan anak

Sejauh mana seseorang bisa menerima dirinya dan orang lain secara tidak langsung menunjukkan hubungan antara anak dan orang tua mereka.

k. Pola asuh orang tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga memiliki pengaruh pada perkembangan penerimaan diri anak, dimana ketika memiliki *self esteem* yang tinggi, saat itu pula anak memiliki penerimaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya.

Menurut Purnama (2016) yang merupakan faktor yang mempengaruhi *self acceptance* yaitu:

- a. Usia
- b. Pendidikan
- c. Dukungan sosial
- d. Pola asuh orang tua

Berdasarkan uraian ahli-ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self acceptance* seseorang adalah pendidikan, dukungan keluarga, harapan realitis, keberhasilan, pemahaman diri, wawasan sosial, konsep

diri yang stabil, tidak adanya hambatan lingkungan, tidak memiliki stress emosi yang berat, perspektif diri, hubungan orang tua dan anak, pola asuh orang tua dan usia.

2.2.3 Aspek-Aspek *Self Acceptance*

Aspek-aspek *self acceptance* menurut Sheerer (dalam Simarmata, 2018) adalah:

a. Perasaan sederajat

Individu merasa bahwa dirinya sederajat dengan oranglain. Ia menganggap bahwa setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga ia tidak merasa bahwa dirinya berbeda atau menyimpang dari orang lain.

b. Percaya akan kemampuan sendiri

Individu percaya bahwa ia mampu menjalani kehidupan. Ia akan berusaha menumbuhkan sikap yang lebih baik dan tidak berusaha menumbuhkan sikap yang lebih baik dan tidak berusaha untuk menjadi seperti oranglain. Ia merasa puas menjadi dirinya sendiri.

c. Bertanggung jawab

Individu bertanggung jawab atas segala perilakunya. Hal ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menganggapnya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi keluar diri

Individu yang mempunyai orientasi keluar diri yang lebih, dari pada kedalam diri, akan lebih toleran terhadap orang lain. Ia akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Memiliki pendirian

Individu yang mampu menerima diri mempunyai rasa percaya diri atas segala perilakunya. Ia lebih suka mengikuti standarnya sendiri daripada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial.

f. Menyadari keterbatasan

Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kekurangannya. Ia mampu melihat kelebihan yang dimilikinya. Ia juga tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya yang dimilikinya.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Individu tidak menyangkal ataupun merasa bersalah terhadap implus dan emosi yang dirasakan. Individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi melainkan menerimanya sebagai suatu hal yang wajar dimiliki setiap manusia.

Menurut Jesild (Pertwi, 2011) mengemukakan beberapa aspek *self acceptance*, sebagai berikut:

a. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Individu lebih berpikir realistis tentang penampilan dirinya dan bagaimana orang lain menilai. Bukan berarti penampilannya harus sempurna, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik tentang keadaan dirinya.

b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dirinya lebih baik daripada orang yang tidak memilikinya.

c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri

Perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.

d. Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri mampu menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

e. Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya. Oleh karena itu, untuk memastikan ia tidak akan kecewa saat nantinya

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Apabila individu mampu menyukai dirinya, ini akan memungkinkan ia menyukai orang lain. Hubungan timbal balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial.

g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya. Akan tetapi, ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya dalam mendapatkan posisi yang menjadi incaran dalam kelompoknya. Individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak. Namun, ia

memiliki pendirian yang terbaik dalam berfikir, merasakan dan membuat pilihan. Ia tidak hanya akan menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain.

Menurut Powell (dalam Andani, 2018), ada beberapa aspek *self acceptance*, yaitu:

a. Penerimaan fisik

Penerimaan fisik secara umum dapat ditinjau dari dua hal, yaitu meliputi penerimaan keadaan tubuh dan juga kesehatan. Individu dikatakan menerima secara fisik bila dapat menerima bagaimanapun keadaan baik dari segi wajah, tubuh, maupun kondisi kesehatan individu tersebut.

b. Penerimaan intelektual

Penerimaan intelektual individu diwujudkan dalam penerimaan kuantitas dan kualitas kecerdasan. Mampu mengontrol cara berpikir serta menerima pola pikir individu termasuk ke dalam penerimaan intelektual.

c. Penerimaan keterbatasan diri

Pada dasarnya kondisi manusia adalah lemah dan jauh dari kesempurnaan, individu yang menerima diri akan menyadari sepenuhnya tentang hal tersebut sehingga mampu menanggapi secara realistis dan proposional mengenai keterbatasan, kelemahan, maupun kesalahan yang pernah diperbuat. Keterbatasan dan kelemahan yang ada dalam dirinya dan bisa mengarahkan keterbatasan dan kelemahan tersebut ke arah yang positif.

d. Penerimaan perasaan atau emosi

Individu yang mampu menerima perasaan atau emosi dapat menyadari pergantian situasi emosi dalam diri dan mampu menanggapi atau mengungkapkan secara tidak berlebihan. Individu dikatakan dapat menerima perasaan atau emosi

bila dapat mengontrol pergantian emosi yang terjadi dalam dirinya dan tidak melebih-lebihkan segala sesuatu.

e. Penerimaan kepribadian

Dalam hal ini, individu memerlukan pengetahuan yang cukup tentang pribadinya baik dari orang lain maupun kesadaran tentang keadaan dirinya sendiri sehingga individu tersebut mampu menikmati hidup dengan bersikap apa adanya tanpa disertai sikap pementingan diri sendiri. Dikatakan menerima kepribadian bila individu mampu menyadari akan keadaan dirinya dan bagaimana kepribadiannya sehingga bisa mengarahkan kepada hal yang positif.

Berdasarkan penjelasan ahli-ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *self acceptance* yaitu: perasaan sederajat, percaya akan kemampuan sendiri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, memiliki pendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

2.2.4 Ciri-Ciri *Self Acceptance*

Menurut Sari & Nuryoto (2012) ciri-ciri *self acceptance* adalah:

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain.
- c. Tidak ada anggapan aneh/abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan ditolak oleh orang lain.
- d. Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya.
- e. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
- f. Menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif

- g. Tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun pengingkaran kelebihan.

Menurut Allport (dalam Akbar, 2013) ciri-ciri *self acceptance* yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki gambaran positif tentang dirinya
- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.
- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi orang yang memberi kritik/masukan.
- d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).
- e. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan
- f. Individu menganggap dirinya sederajat dengan orang lain
- g. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak oleh orang lain
- h. Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri
- i. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya
- J. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif
- k. Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya

Berdasarkan pendapat dari tokoh-tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *self acceptance* yaitu: memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, tidak ada

anggapan aneh/abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan ditolak oleh orang lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif, tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada ataupun pengingkaran kelebihan.

2.2.5 Tahapan *Self Acceptance*

Menurut Germer (2009), proses *self acceptance* adalah sebagai berikut:

a. *Aversion* (kebencian/keengganan, menghindari, resisten)

Reaksi alami kebencian/keengganan ini dapat membentuk keterikatan mental atau perenungan, mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut.

b. *Curiosity* (melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian)

Pada tahapan ini individu mulai memiliki pertanyaan-pertanyaan pada hal-hal yang dirasa perlu untuk diperhatikan.

c. *Tolerance* (menanggung derita dengan aman)

Toleransi berarti menanggung rasa sakit emosional yang dirasakan, tetapi individu tetap melawannya dan berharap perasaan tersebut akan segera hilang.

d. *Allowing* (membiarkan perasaan datang dan pergi)

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja.

- e. *Friendship* (merangkul, melihat nilai-nilai yang tersembunyi)

Individu melihat nilai-nilai yang ada pada waktu keadaan sulit menyimpannya. Hal ini merupakan tahapan terakhir dalam penerimaan diri.

Berbeda dengan pendapat Kubler-Ross (Sujito,2018), yang menyatakan sebelum mencapai pada tahap penerimaan, individu akan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah:

- a. Tahap *denial*, berupa penyangkalan atas peristiwa yang tidak menyenangkan ataupun kekurangan yang dimiliki.
- b. Tahap *anger*, ditandai dengan reaksi emosi atau marah atas kenyataan yang dialaminya.
- c. Tahap *bargaining*, individu mengalihkan kemarahannya dengan lebih baik. Penawar untuk mendapatkan sesuatu yang lebih sering berbentuk kesepakatan dengan tuhan.
- d. Tahap *depression*, tahap ini muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan.
- e. Tahap *acceptance*, pada tahapan ini individu telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima kenyataan buruk yang terjadi.

Berdasarkan uraian ahli-ahli diatas dapat disimpulkan ada 5 tahapan yang harus dilewati untuk mencapai penerimaan diri atau *self acceptance* yaitu: (a) tahap *denial* (penyangkalan), (b) tahap *anger* (kemarahan), (c) tahap *bargaining* (pengalihan), (d) tahap *depression* (putus asa), (e) tahap *acceptance* (penerimaan).

2.2.6 Dampak Adanya *Self Acceptance*

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa semakin baik *self acceptance* seseorang, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Hurlock (2002) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori, yaitu:

a. Dalam penyesuaian diri

Orang yang memiliki *self acceptance*, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibanding dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif. Hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya maka akan bersikap jujur pada dirinya.

b. Dalam penyesuaian sosial

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk berempati pada orang lain. Dengan demikian, orang yang memiliki penerimaan diri dapat menyesuaikan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak kuat sehingga cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*). Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri, karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik

pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri yang ideal sehingga dapat menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

Jika *self acceptance* rendah, maka dampak yang terjadi adalah: Menurut Ryff (dalam Purnama, 2016) individu yang memiliki penerimaan diri rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, menyesali apa yang terjadi di masa lalunya, sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki *self acceptance* yang rendah atau kurang penerimaan diri akan merasa tidak berharga, depresi, kesulitan dalam menyesuaikan diri dilingkungan, menyalahkan dan membenci diri yang dapat menghambat motivasi (Morgando, dkk, 2014).

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dengan adanya *self acceptance* adalah semakin baik penerimaan diri seseorang, semakin baik juga penyesuaian diri dan sosialnya. Orang yang memiliki *self acceptance* yang baik maka memiliki konsep diri yang baik pula karena mengacu pada gambaran dirinya yang realistis sehingga dirinya dapat bersikap jujur tanpa kepura-puraan. Dan sebaliknya apabila *self acceptance* rendah maka yang terjadi adalah merasa tidak puas dengan dirinya, menyesali masa lalunya, sulit untuk terbuka, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan dengan orang lain serta merasa tidak berharga, depresi, menyalahkan dan membenci diri yang dapat menghambat motivasi.

2.3 Dukungan Keluarga

2.3.1 Definisi Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (dalam Sari, 2021), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materiil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak, dan kerabat), teman dekat atau relasi (Karunia, 2016). Sementara menurut Ambari (2010) dukungan keluarga adalah suatu persepsi mengenai bantuan yang berupa perhatian, penghargaan, informasi, nasehat maupun materi. Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Sarafino dan Smith (2011), berpendapat bahwa dukungan keluarga adalah bantuan, perhatian, penghargaan yang dirasakan dari orang lain atau lingkungan sekitar yang membuat individu merasa dicintai. Dukungan keluarga yang diberikan dapat membuat pekerjaan yang terasa berat menjadi ringan dan melakukan semua pekerjaan dengan ikhlas dan bahagia.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, upaya dan bantuan yang diberikan dari anggota keluarga untuk memperkuat individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut Purnawan (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah :

a. Faktor internal

1. Tahap perkembangan

Dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

2. Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

3. Faktor emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melakukannya. Seseorang yang mengalami respon stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan *coping* secara emosional terhadap

ancaman penyakit.

4. Spritual

Aspek spritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

b. Faktor eskternal

1. Praktik di keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya, klien juga kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarga melakukan hal yang sama.

2. Faktor sosio-ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika mulai merasa ada gangguan pada kesehatannya.

3. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan

individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terbagi atas 2, yaitu faktor internal (tahap perkembangan, pendidikan atau tingkat pengetahuan, faktor emosi dan spiritual) dan faktor eksternal (praktik di keluarga faktor sosio-ekonomi dan latar belakang budaya).

2.3.3 Aspek-Aspek Dukungan Keluarga

Sarafino dan Smith (2011), menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki beberapa aspek yaitu :

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang, peduli terhadap individu sehingga memberikan perasaan nyaman, dihargai, diperhatikan dan dicintai.

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata, sebagaimana individu yang memberikan atau meminjam uang maupun barang atau menolong langsung kerabat yang sedang membutuhkan pertolongan.

c. Dukungan informasi

Dukungan informasi dapat berupa nasehat, arahan atau sugesti mengenai bagaimana individu melakukan sesuatu dengan baik. Dukungan ini dapat diberikan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu.

d. Dukungan penghargaan

Dukungan ini meliputi dukungan sebagai ungkapan rasa hormat atau penghargaan, penilaian positif. Dukungan penghargaan dapat berupa pemberian hadiah dan pujian terhadap apa yang telah dilakukan oleh individu.

Aspek-aspek dukungan keluarga menurut Friedman (dalam Sari, 2021) keluarga memiliki beberapa aspek sekaligus fungsi dukungan yaitu:

a. Dukungan penilaian

Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga sumber depresi dan strategi *coping* yang dapat digunakan dalam menghadapi *stressor*. Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi *coping* individu dengan strategi-strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

b. Dukungan instrumental

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata (*instrumental support material support*), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk di dalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-

hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat membantu memecahkan masalah. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi depresi individu. Pada dukungan nyata keluarga sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan tujuan nyata.

c. Dukungan informasional

Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stressor. Individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan *feedback*. Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

d. Dukungan emosional

Selama depresi berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa

aspek-aspek dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan penilaian.

2.3.4 Fungsi Dukungan Keluarga

Menurut Asturi(dalam Rezki, 2021), keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi reproduksi

Dalam keluarga, anak-anak merupakan wujud cinta kasih dan tanggung jawab suami-istri.

b. Fungsi proteksi (perlindungan)

Fungsi perlindungan sangat dibutuhkan anggota keluarga, terutama anak, sehingga anak akan merasa nyaman hidup di tengah-tengah keluarga.

c. Fungsi sosialisasi

Keluarga berperan dalam membentuk kepribadian setiap anggota keluarga.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu: fungsi reproduksi, fungsi proteksi, fungsi sosialisasi.

2.3.5 Pengaruh Dukungan Keluarga

Rollins dan Thomas (dalam Friedman dkk, 2014) dalam sebuah wawancara mendalam dan analisis penelitian pengasuhan anak, terutama meneliti orang tua, menyatakan bahwa terdapat bukti empiris yang cukup untuk mendukung proposisi mengenai pengaruh dukungan orang tua:

- a. Khususnya untuk anak laki-laki, semakin besar perilaku mendukung orang tua terhadap anak, perilaku anak tersebut semakin dihargai secara budaya sebagai harga diri, prestasi akademik, kreativitas dan kesesuaian.
- b. Pada sebagian besar kasus, hubungan yang positif ditemukan diantara dukungan orang tua dan perkembangan kognitif pada anak.
- c. Semakin besar dukungan orang tua, semakin tinggi perilaku moral anak dan kesesuaian dengan standar orang dewasa.
- d. Semakin besar dukungan orang tua semakin tinggi harga diri, locus pengendalian internal dan kompetensi instrumental anak.

Berdasarkan uraian tokoh diatas disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki efek yang positif. Semakin tinggi dukungan yang didapatkan semakin positif juga perilaku moral, harga diri, perkembangan kognitif.

2.4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self Acceptance* Remaja Yang Orang Tua Bercerai

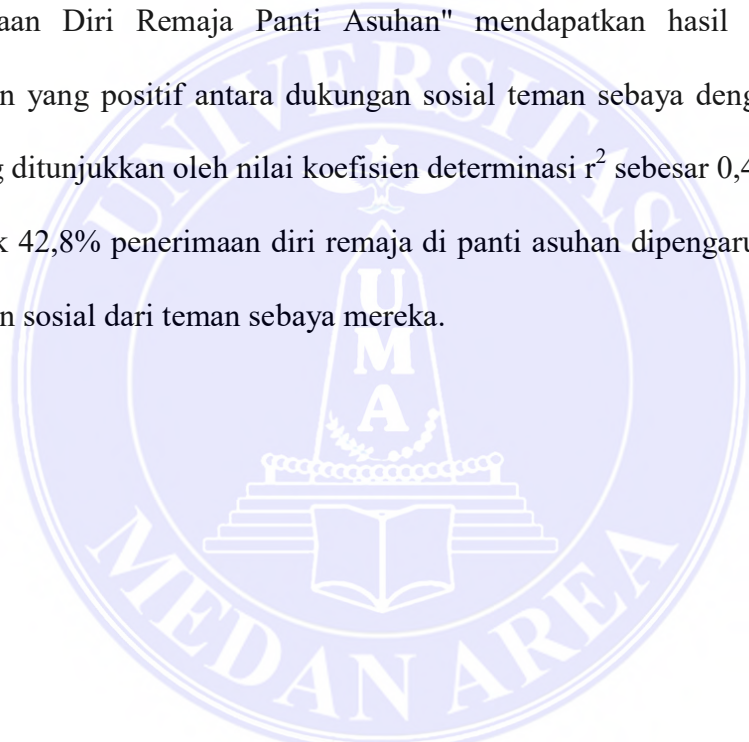
Self acceptance menurut Hurlock (dalam Indriana dan Handayani, 2017) adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka seseorang akan mampu berpikir logis tentang baik atau buruknya suatu masalah yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman. Pada remaja dengan status kedua orang yang telah bercerai umumnya mereka memiliki *self acceptance* yang lebih rendah diakibatkan oleh status yang disandanginya. Dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orang tua bercerai kebanyakan dari dampak psikis seperti perasaan

malu, sensitif, dan rendah diri sehingga perasaan-perasaan tersebut membuat remaja tidak menerima dirinya dan menarik diri dari lingkungan (Papalia, dkk., 2009). Hal yang sama dikemukakan Cole (2004) dampak perceraian dengan *self acceptance* yang rendah adalah: merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya, mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian, menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya, kehilangan minat belajar, melakukan tindakan yang tidak bisa dilakukan atau perbuatan yang tidak dapat diterima seperti mencuri, membolos, selain itu mulai menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak, merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut cinta, pernikahan dan keluarga, mulai menghawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keamanan finansial keluarga, merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga. Sari dan Nuryoto (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi *self acceptance* adalah dukungan sosial, dukungan sosial yang dimaksud berasal dari keluarga, pasangan, teman-teman dan beberapa komunitas yang tentunya memiliki hubungan akrab dengan individu. Salah satu dukungan sosial yang lebih berperan bagi individu adalah dukungan sosial keluarga karena dapat memberikan bantuan berupa jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan tersebut akan merasa diberi kasih sayang, dihargai, dicintai dan akan merasakan ketentraman. Ayuningtyas (2014) mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah segala bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga, yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif, maupun penilaian.

Pada penelitian ini diperkuat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hafni, 2020) dengan judul Efektivitas Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Remaja Pada Orang Tua Pasca Perceraian. Hasil keseluruhan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Dukungan sosial dari keluarga sangat penting dalam menunjang masa depan anak remaja pasca perceraian orang tua. Dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sangat berpengaruh pada masa depan remaja. Dimana dukungan sosial ini memberikan dampak yang positif, misalnya jika remaja tersebut tidak ada tempat mengaduh untuk kekesalan hatinya maka keluarga ataupun lingkungan sangat penting untuk melampiaskan curahan hati yang ingin didengarkan. Dukungan sosial yang paling utama adalah dari orang tua dan keluarga, walaupun keluarga sudah tidak utuh lagi tetapi remaja sangat membutuhkan perlindungan bagi kedua belah pihak antar ibu dan ayah. Remaja ingin diperhatikan, disayangi, dincintai dan diberi dukungan yang sesuai dengan umur remaja yang mulai berkembang. Selain dukungan orang tua dukungan dari lingkungan juga sangat penting yaitu dukungan dari guru, teman sekolah, teman sebaya maupun tetangga. Karena pada usia remajalah penting di berikannya perhatian yang lebih dari orang tua. Dengan adanya dukungan dari keluarga meminimalisir dampak negatif dari penerimaan diri yang rendah.

Penelitian mengenai adanya hubungan antara *self acceptance* dengan dukungan keluarga juga dikemukakan oleh Permatasari (2020) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Individu Remaja yang Mengalami *Menarche*. Dapat disimpulkan dukungan sosial keluarga

terhadap penerimaan diri individu remaja yang mengalami menarche memiliki hubungan positif yang kuat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2016) dengan judul Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Penderita Gagal Ginjal. Hasil penelitian menyaran bahwa dukungan keluarga (*family support*) berkontribusi sebesar 5.9% dari penerimaan diri (*self acceptance*) seorang individu. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2018) yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan" mendapatkan hasil berupa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi r^2 sebesar 0,428 yang berarti sebanyak 42,8% penerimaan diri remaja di panti asuhan dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari teman sebaya mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 2 hari dan dimulai pada tanggal 09 Februari 2023. Proses pelaksanaan dilakukan di Kelurahan Jati Karya setelah subjek telah pulang dari sekolah. Dikarenakan rata-rata subjek yang terlibat dalam penelitian ini masih bersekolah. Dimana pada hari pertama penelitian yaitu pada tanggal 09 Februari didapatkan sebanyak 45 orang sampel dan dilanjutkan pada hari kedua pada tanggal 10 Februari selesai melakukan penelitian terhadap 15 orang sisanya.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara, dan yang menjadi sampel penelitiannya adalah remaja yang orang tuanya bercerai di Kelurahan Jati Karya. Secara geografis Kelurahan Jati Karya terletak pada 03°65'20" LU-98°51'04" BT. Kelurahan Jati Karya merupakan salah satu dari 9 Kelurahan yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Binjai Utara. Dengan luas yang mencakup 9,37% dari total 23,59 km² wilayah Kecamatan Binjai Utara. Hal ini menjadikan Kelurahan Jati Karya menempati urutan keempat sebagai Kelurahan terluas di Kecamatan Binjai Utara. Penduduk yang mendiami Kelurahan Jati Karya ada pada angka 9.759 jiwa. Luas Kelurahan ini sekitar 2,21

km² dengan kepadatan penduduknya sebanyak 4.416 jiwa per km². Maka dari itu Kelurahan Jati Karya menempati peringkat kelima dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Binjai Utara. Untuk penduduk yang ada pada rentang usia remaja terhitung ada 2.054 jiwa

3.2 Bahan dan Alat

Penelitian ini menggunakan Google *form* sebagai alat pengumpulan data, kemudian data diuji dengan menggunakan *software* SPSS 25.0.

3.3 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni menemukan pembuktian atau pengujian secara ilmiah dengan berlandaskan pada teori-teori serta hipotesis menggunakan *ex-postfacto* korelasional (studi korelasi). Sugiyono (2018) menyatakan bahwa penelitian *ex-postfacto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti fakta yang telah terjadi. Pada metode penelitian *ex-postfacto* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian korelasi dan komparatif.

Adapun desain pada penelitian ini ialah statistik korelasional karena dalam penelitian ini mengukur dua variabel yang berbeda. Hariyadi (2003) penelitian korelasional ini bertujuan untuk mencari tahu hingga menyelidiki hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada model skala Likert dengan menggunakan skala *self acceptance* dan skala dukungan keluarga. Skala dukungan keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan. Sedangkan untuk skala *self acceptance* disusun berdasarkan aspek-aspek *self acceptance* menurut Sheer (dalam Simarmata, 2017) yaitu perasaan sederajat, percaya akan kemampuan sendiri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, memiliki pendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan.

Untuk kepentingan penelitian ini, skala Likert yang digunakan akan memiliki dua sifat, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Setiap aitem memiliki empat tingkat jawaban yang terdiri dari “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), “Sangat Tidak Setuju” (STS). Untuk jawaban yang bersifat *favourable* diberi nilai 4-1, sedangkan untuk jawaban *unfavourable* diberi nilai 1-4. Uraian tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1
Nilai untuk Jawaban *Favourable* dan *Unfavourable*

<i>Favourable</i>	Nilai	<i>Unfavourable</i>	Nilai
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur

a. Validitas

Azwar (2012) validitas adalah sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu *instrument* yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah dan dinyatakan gugur karena keakuratannya yang tidak terbukti. Validitas aitem akan diukur berdasarkan skor *Corrected Item-Total Correlation*.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen (*equivalent item*) berbeda, atau dalam kondisi pengujian yang berbeda (Chandra, 2015). Reliabilitas akan diukur dengan menggunakan tehnik *Alpha Cronbach*.

3.3.3 Metode Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap sebaran data. Adapun uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan tujuan untuk melihat apakah data sudah tersebar secara normal atau tidak. Selanjutnya uji linearitas juga dilakukan untuk melihat apakah data kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 25.0 for windows untuk perhitungan lebih lanjut

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi jumlah remaja dengan orang tua bercerai di Kelurahan Jati Karya, Kota Binjai Utara ada sebanyak 60 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2018) ialah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Menurut Arikunto (dalam Khairani, 2017) mengungkapkan bahwa apabila subjek kurang dari 100-150, maka lebih baik diambil semua. Berdasarkan kriteria di atas, akhirnya ditetapkan sebanyak 60 orang remaja tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang meliputi persiapan administrasi penelitian yaitu masalah perizinan tempat untuk dilaksanakannya penelitian dan persiapan alat ukur pengumpulan data.

a. Persiapan administrasi

Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu surat izin pengambilan data sebelum melakukan penelitian yang diterima dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang ditujukan kepada Bapak/Ibu Lurah Jati Karya yang dimana Kelurahan Jati Karya tersebut menjadi tempat penelitian dengan nomor surat **0188/FPSI/01.10/2/2023** pada tanggal 07 Februari 2023.

Setelah peneliti mendapatkan izin untuk melakukan pengambilan data di Kelurahan Jati Karya, peneliti menyebarkan skala kepada responden yang berada di Kelurahan tersebut. Setelah pengambilan data selesai, peneliti mendapatkan surat keterangan telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Jati Karya.

b. Persiapan alat ukur penelitian

Pada tahap ini meliputi penyusunan skala penelitian untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Persiaoon pengujian data dimulai dari penyusunan indicator dan aspek-aspek dari kedua variable, yang kemudian dasar pembuatan skala ukur ini nanti digunakan untuk penelitian dalam bentuk skala, yaitu skala dukungan keluarga dan skala *self*

acceptance. Model skala yang digunakan adalah skala Likert. Adapun skala yang digunakan peneliti dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

1. Skala dukungan keluarga

Skala dukungan keluarga yang digunakan mengacu pada teori Sarafino dan Smith (2011) yang berisi empat aspek dalam dukungan keluarga, yaitu: (a) Dukungan emosional, (b) Dukungan instrumental, (c) Dukungan informasi, (d) Dukungan penghargaan. Penyusunan alat ukur ini merupakan distribusi penyebaran butir skala dukungan keluarga sebelum dilakukan uji coba dengan jumlah pernyataan 24 butir. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Distribusi Penyebaran Butir Skala Dukungan Keluarga
(Sebelum Uji Coba Alat Ukur)

No	Aspek-aspek	Indikator	Butir Aitem		Total
			Favorable	Unfavorabel	
1	Dukungan emosional	Bantuan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang dan peduli	1,2,3	4,5,6	6
2	Dukungan Instrumental	Bantuan yang diberikan secara nyata	7,8,9	10,11,12	6
3	Dukungan informasi	Bantuan berupa nasehat, arahan atau sugesti	13,14,15	16,17,18	6
4	Dukungan penghargaan	Bantuan meliputi ungkapan rasa hormat, penilaian positif, penghargaan	19,20,21	22,23,24	6
Total			12	12	24

2. Skala *self acceptance*

Skala *self acceptance* yang digunakan mengacu pada teori Sheer (dalam Simarmata, 2017) yang berisi tujuh aspek dalam *self acceptance*, yaitu: (a) Perasaan sederajat, (b) Percaya akan kemampuan sendiri, (c) Bertanggung jawab, (d) Orientasi keluar diri, (e) Memiliki pendirian, (f) Menyadari keterbatasan, (g) Menerima sifat kemanusiaan. Penyusunan alat ukur ini merupakan distribusi penyebaran butir skala *self acceptance* sebelum dilakukan uji coba dengan jumlah pernyataan 26 butir. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Distribusi Penyebaran Butir Skala *Self Acceptance*
(Sebelum Uji Coba Alat Ukur)

No	Aspek-aspek	Indikator	Butir Aitem		Total
			Favorable	Unfavorabel	
1	Perasaan sederajat	Merasa memiliki kedudukan yang sama dengan orang lain	1,2	3,4	4
2	Percaya akan kemampuan sendiri	Merasa yakin dengan dirinya sendiri	5,6	7,8	4
3	Bertanggung jawab	Dapat menanggung segala akibat dari keputusan yang diambil	9,10	11,12	4
4	Orientasi keluar diri	Tidak berpusat pada dirinya sendiri	13,14	15,16	4
5	Memiliki pendirian	Dapat menentukan pilihan sendiri	17,18	19,20	4
6	Menyadari keterbatasan	Tidak menyalahkan diri akan kekurangan	21	22	2
7	Menerima sifat kemanusiaan	Mengenali perasaan emosional	23,24	25,26	4
Total			13	13	26

c. Pelaksanaan penelitian

Setelah penyebaran skala, peneliti melakukan penilaian terhadap setiap aitem skala dengan membuat format penilaian berdasarkan penilaian yang ada. Skor tersebut kemudian ditransfer ke *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan persyaratan tabel data. Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji linearitas pada skala dukungan keluarga dan skala *self acceptance*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dalam penelitian ini pada remaja yang orang tuanya bercerai mendapatkan dukungan keluarga yang tergolong pada kategori sedang. Analisis korelasi $r_{xy} = 0,481$ dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ diketahui adanya hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan *self acceptance* remaja. Semakin tinggi dukungan keluarga, maka akan semakin tinggi pula *self acceptance* remaja. Sebaliknya apabila semakin rendah dukungan yang didapatkan dari keluarga, maka akan semakin rendah pula *self acceptance* remaja yang orang tuanya bercerai.
2. Sumbangan efektif dukungan keluarga sebesar 23,2% pada *self acceptance* remaja, yang mana 76,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dimaksud seperti pola asuh orang tua, dukungan sosial, wawasan sosial, penerimaan diri, perspektif diri, konsep diri yang stabil, pendidikan serta setiap keberhasilan yang pernah diraih.
3. Hasil analisis menunjukkan kategorisasi dukungan keluarga dan *self acceptance* ialah sedang dan rendah. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata empirik dukungan keluarga sebesar 63,350 dan nilai rata-rata hipotetik

ialah 57,5 dengan nilai SD sebesar 11,366. Nilai rata-rata empirik pada *self acceptance* ialah 53,716 dan nilai rata-rata hipotetik ialah 57,5 dengan nilai SD sebesar 16,259.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Remaja

Kepada remaja yang orang tuanya telah bercerai diharapkan lebih memahami penerimaan dirinya dengan cara membuka diri, meningkatkan interaksi dengan teman dan lingkungan sosialnya. Membangun hubungan baik dengan teman dan lingkungan sekitar dengan cara mengikuti organisasi di lingkungan sosialnya seperti karang taruna dan sebagainya. Kegiatan tersebut mampu menggali potensi dan membantu remaja berorganisasi untuk lebih mengoptimalkan *self acceptance* mereka.

2. Orang tua

Kepada orang tua yang telah bercerai dan telah memiliki anak yang sudah menginjak usia remaja, diharapkan agar tetap memberikan perhatian dan dukungan kepada anak. Tetap membangun komunikasi positif dengan anak agar anak tidak merasakan kehilangan sosok orang tua sebagai bentuk dari dukungan keluarga yang dibutuhkannya. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui berbagai media sosial untuk tetap menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Serta diharapkan bagi para orang tua meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan bersama anak agar tetap terjalin kebersamaan yang didambakan oleh anak.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar memperhatikan faktor lain yang dari *self acceptance* yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor tersebut seperti dukungan sosial, pendidikan, wawasan sosial, perspektif diri dan keberhasilan yang pernah diraih oleh remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Kumalasari, F. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *E jurnal Psikologi*, 1:21-31.
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, M. & Ansori, M. (2008). *Psikologi Remaja Cetakan Ke 4*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ambari, M. (2010). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Keberfungsian Sosial pada Pasien *Skizofrenia* Pasca Perawatan di Rumah Sakit. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Ambarwati, E. R., & Wulandari, D. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Andani, T. (2018). Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai. Skripsi: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Ayuningtyas, D. (2014). *Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021). Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten Kota Dan Faktor Di Provinsi Sumatera Utara 2020. BPS SUMUT: <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2288/jumlah-perceraian-menurut-kabupaten-kota-dan-faktor-di-provinsi-sumatera-utara-2020.html> (diakses 20 Agustus 2022).
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*. New York: Springer.
- Chandra, A. (2015). *Psikometri*. Medan: Universitas Medan Area.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua. Alih bahasa: Tisa Asiantari*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Fadillah, S., & Khusnal, E. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Ibu dari Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Skripsi: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jones, E.G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori & Praktik, edisi 5*. Jakarta: Kedokteran EGC.

- Germer, C. K., & Neff, K. D. (2013). Self-compassion in clinical practice. *Journal of clinical psychology*, 69:856-867.
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2018). "Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua" The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 6:303-312.
- Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post-divorce parents. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 38-42.
- Hafni, M., & Sairah. (2021). *Pengantar Psikologi Kesehatan Mental*. Yogyakarta: UPP STM YKPN.
- Hariyadi, S. (2003). Psikologi Perkembangan. Semarang: UNNES Press.
- Hartini, N. (2019). Complete Family and Teenager's Well Being. *Journal of Advance Research in Dynamical & Control Systems*, 11:1302-1307.
- Heriyadi, A. (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan). Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1:1-16.
- Karunia, E. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Activity of Daily Living Pasca Stroke. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4:213-224.
- Khairani. (2017). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Kecenderungan *Turnover* Pada Karyawan Pt. Iss Indonesia Cabang Medan. Skripsi: Universitas Medan Area.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. D. (2004). *Handbook Of Adolescent Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Murniasih, E & Rahmawati, A. (2007). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Bangsal 1 RSUP Dr. Soedjarwadi Tirtonegoro Klaten. *Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta*.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2004). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada UP.

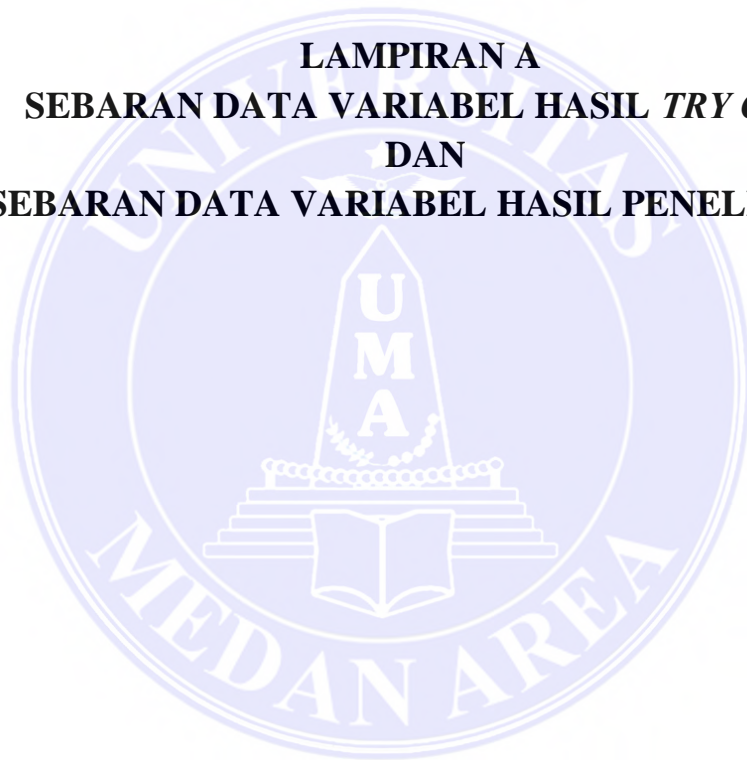
- Nandy. (2021). Pengertian Broken Home, Penyebab, Dampak & Cara Mengatasinya. *Gramediablog*: <https://www.gramedia.com/bestseller/broken-home> (diakses 6 Agustus 2022).
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1:39-44.
- Nurasmi, R., Maulana, I., Inli, D. F., Fitri, Z. T., Sari, L. K., Sari, N. K., & Azis, A. P. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Nugraha, N. N., & Budiman, A. (2010). Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Remaja Awal Dengan Orang Tua Bercerai. *Prosiding Psikologi*, 6:154-158
- Nurviana, E. V. (2006). Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5:1-13.
- Oktora, N. D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3:24-34.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia, edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pengadilan Agama Binjai. (2012). Putusan PA BINJAI Perceraian. Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia: <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pa-binjai/kategori/perceraian.html> (diakses 30 Desember 2022).
- Pertiwi, I. W. (2011). Pengaruh Dukungan Sosial Pegawai Lapas Sebagai Wali Terhadap Penerimaan Diri Anak Didik Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II Anak Blitar. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Permatasari, R. D. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Individu Remaja yang Mengalami Menarche. *Jurnal Kebidanan*, 10:93-102.
- Purnama, M. Z. W. (2016). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Penderita Gagal Ginjal. *Jurnal Psychology & Humanity*.
- Purnawan. I. (2008). Dukungan Keluarga. Wawan 2507: <http://wawan2507.wordpress.com> (diakses 28 Desember 2022).
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2:109-119.

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Sari, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 24-36 Bulan dengan Pemberian Imunisasi Campak Rubella Lanjutan. Tesis: POLTEKKES KEMENKES DENPASAR.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal psikologi*, 29:73-88.
- Simarmata, P. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi 1*. Bandung: Alfabeta.
- Sujito, E. (2018). Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Yang Berkebutuhan Khusus. Skripsi: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Utami, N, M, S, N. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu Yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1:12-21.
- Wange, B. D. R. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Widowati, F. S. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A
SEBARAN DATA VARIABEL HASIL *TRY OUT*
DAN
SEBARAN DATA VARIABEL HASIL PENELITIAN



HASIL TRYOUT

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Total	
1	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	1	2	1	1	3	2	1	2	3	4	2	2	2	1	51	
2	1	4	1	1	1	1	2	2	1	1	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	49	
3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	88
4	3	3	4	2	2	4	1	3	4	2	3	1	3	3	3	3	1	3	4	4	4	3	1	3	67	
5	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	51	
6	1	1	2	2	2	2	1	4	2	3	1	3	1	1	2	1	3	2	1	1	1	1	2	3	43	
7	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	76
8	1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	2	1	4	4	4	2	3	78	
9	2	2	1	2	2	1	1	3	2	1	1	3	1	2	3	1	1	3	3	2	2	1	3	1	44	
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	4	1	78	
11	1	2	3	1	2	1	2	3	3	2	1	3	2	1	3	3	1	2	4	2	2	2	3	1	50	
12	2	3	3	3	1	2	4	4	3	4	2	4	2	3	3	4	1	4	3	4	3	1	4	4	71	
13	1	2	2	1	3	1	1	2	3	1	1	3	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	3	1	39	
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	1	1	1	1	1	3	32	
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	93	
16	3	2	2	2	3	2	2	1	4	1	2	3	4	4	4	3	3	2	2	2	1	1	4	4	61	
17	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	4	4	2	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	68	
18	2	2	1	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	1	1	2	3	2	2	2	2	58	
19	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	57	
20	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	3	59	
21	2	2	3	3	2	2	2	4	4	3	1	4	3	2	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	63	
22	1	2	2	1	2	1	1	3	3	2	1	2	1	1	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	38	
23	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	82	
24	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	1	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	2	4	2	80	
25	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67	

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	Total
1	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	2	3	88
2	1	1	2	2	1	2	4	3	4	4	2	3	3	3	1	3	1	4	4	1	3	1	1	3	2	1	60
3	2	4	2	4	4	4	3	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	88
4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	4	4	4	2	2	84
5	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	94
6	4	4	3	3	1	2	3	2	3	4	1	3	2	2	4	3	2	2	2	2	2	1	4	4	2	3	68
7	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	75
8	4	4	2	2	2	2	2	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	2	2	73
9	4	4	2	2	2	2	2	3	4	3	1	3	2	2	4	2	4	3	3	2	4	2	4	4	2	2	72
10	4	4	2	1	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	88
11	4	4	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	2	2	4	1	4	2	4	2	3	2	4	3	2	2	69
12	2	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	1	4	3	4	4	1	3	81
13	4	4	3	3	4	2	2	1	4	3	1	2	3	3	4	3	4	2	4	2	2	4	4	4	2	2	76
14	1	1	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	2	2	1	3	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	47
15	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	1	1	88
16	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	60
17	3	1	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	4	1	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	4	69
18	3	3	2	2	4	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	4	3	2	2	3	65
19	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	62
20	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	64
21	2	2	2	4	2	4	4	2	3	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	1	2	70
22	4	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	2	1	71
23	4	4	2	2	2	4	2	1	4	4	2	2	4	3	4	4	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	80
24	4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	1	2	3	3	4	4	4	4	4	1	1	3	4	4	2	2	81
25	4	4	4	2	2	2	4	4	3	2	1	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	1	78

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total
1	2	2	3	3	2	2	2	4	4	3	1	4	3	2	4	3	2	2	3	3	2	2	3	61
2	1	2	2	1	2	1	1	3	3	2	1	2	1	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1	36
3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	79
4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	79
5	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	64
6	3	2	2	2	3	2	2	1	4	1	2	3	4	4	4	3	2	2	2	1	1	4	4	58
7	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	64
8	2	2	1	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	54
9	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	54
10	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	3	56
11	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	1	2	1	1	3	1	2	3	4	2	2	2	1	49
12	1	4	1	1	1	1	2	2	1	1	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	47
13	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	84
14	3	3	4	2	2	4	1	3	4	2	3	1	3	3	3	1	3	4	4	4	3	1	3	64
15	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	50
16	1	1	2	2	2	2	1	4	2	3	1	3	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	3	42
17	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	73
18	1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	2	1	4	4	4	2	3	75
19	2	2	1	2	2	1	1	3	2	1	1	3	1	2	3	1	3	3	2	2	1	3	1	43
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	77
21	1	2	3	1	2	1	2	3	3	2	1	3	2	1	3	1	2	4	2	2	2	3	1	47
22	2	3	3	3	1	2	4	4	3	4	2	4	2	3	3	1	4	3	4	3	1	4	4	67
23	1	2	2	1	3	1	1	2	3	1	1	3	1	1	2	1	2	2	2	1	1	3	1	38
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	3	1	1	1	1	1	3	30
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
26	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	2	1	1	4	2	1	1	2	2	3	2	2	37
27	2	1	1	2	2	3	2	3	1	1	2	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	3	52
28	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	4	2	2	2	1	2	3	4	4	2	3	1	63

29	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	85
30	1	2	2	1	1	1	1	3	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	34
31	4	4	3	4	3	4	1	4	4	4	2	4	1	1	3	2	4	3	1	3	1	4	68
32	1	2	2	2	4	2	2	3	3	3	2	2	2	1	3	1	3	3	3	2	1	3	52
33	1	1	2	2	4	2	1	3	4	3	1	4	2	1	2	1	2	4	4	2	2	2	51
34	3	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	43
35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
36	1	3	2	2	3	2	1	3	4	3	1	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	43
37	1	1	1	1	4	1	1	4	4	3	1	4	1	1	4	1	1	2	2	1	2	3	45
38	1	1	1	1	3	1	1	4	3	3	1	3	3	1	1	1	2	2	2	1	1	3	41
39	1	2	2	1	2	1	1	3	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	34
40	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	1	3	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	41
41	1	2	3	1	4	1	1	3	4	2	1	4	1	2	3	2	1	2	2	2	2	3	49
42	2	2	1	2	4	1	1	3	4	2	1	4	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	47
43	4	2	2	2	2	2	1	3	4	2	1	4	1	1	3	1	2	1	2	1	2	2	47
44	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	28
45	1	2	2	1	4	1	1	3	3	3	1	3	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	46
46	1	3	1	1	4	1	1	2	3	2	1	3	1	1	4	1	2	1	2	1	1	1	39
47	4	3	3	2	3	1	1	4	4	3	1	3	1	1	3	2	3	2	2	2	2	3	55
48	1	2	2	1	4	1	1	4	4	3	1	3	2	2	3	2	2	3	3	1	2	3	52
49	1	2	1	2	3	1	1	4	4	3	1	3	1	2	3	1	2	2	3	2	2	2	47
50	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	1	4	2	2	4	1	3	3	4	4	3	4	69
51	2	2	2	1	4	1	2	3	3	3	1	4	2	2	3	1	2	2	3	1	2	3	50
52	3	3	1	1	3	1	1	3	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	37
53	1	1	2	1	3	1	1	3	3	3	1	4	2	2	2	1	2	3	2	1	1	2	43
54	3	3	3	4	4	1	3	4	4	4	3	4	3	3	4	1	3	4	3	3	4	4	76
55	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	1	2	3	3	2	4	3	72

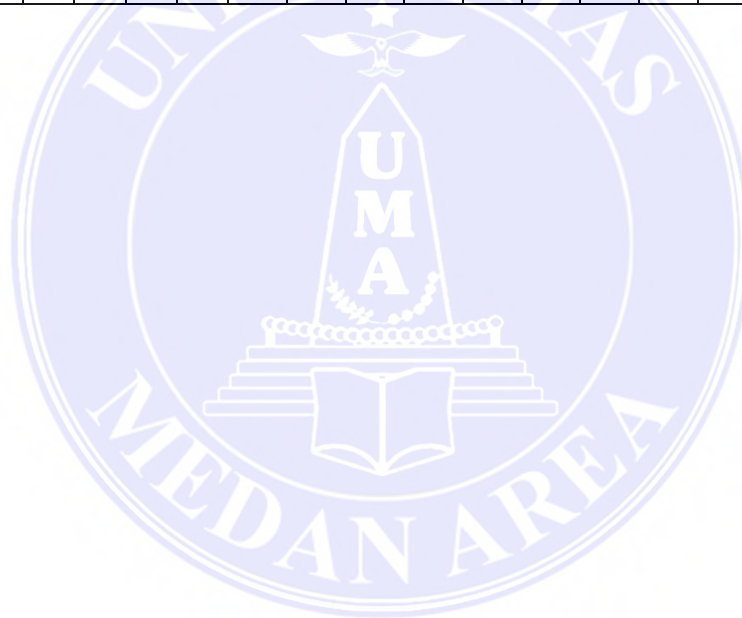
56	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	1	3	1	64
57	2	1	3	2	2	1	1	3	3	1	1	3	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	39
58	1	2	3	1	2	1	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	68
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
60	4	4	4	1	4	3	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	77



HASIL PENELITIAN

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Total
1	2	2	2	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	4	2	3	2	2	65
2	4	4	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	4	4	4	2	4	2	2	4	4	1	65
3	4	4	2	2	2	4	2	4	4	2	2	4	3	4	4	3	4	2	3	2	4	4	4	73
4	4	4	3	2	3	4	3	4	4	1	2	3	3	4	4	4	4	4	1	3	4	4	2	74
5	4	4	4	2	2	2	4	3	2	1	3	2	3	4	3	3	2	4	3	2	4	4	1	66
6	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	81
7	3	3	2	2	1	2	4	4	4	2	3	3	3	1	3	1	4	4	3	1	1	3	1	58
8	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87
9	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	78
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	91
11	3	4	2	2	2	2	2	4	3	2	3	2	2	4	1	4	2	4	3	2	4	3	2	62
12	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	3	79
13	4	4	3	3	4	2	2	4	3	1	2	3	3	4	3	4	2	4	2	4	4	4	2	71
14	1	1	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	1	2	2	1	1	2	1	1	41
15	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	82
16	4	4	3	3	1	2	3	3	4	1	3	2	2	4	3	2	2	2	2	1	4	4	3	62
17	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	66
18	4	4	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	4	4	2	65
19	4	4	2	2	2	2	2	4	3	1	3	2	2	4	2	4	3	3	4	2	4	4	2	65
20	4	4	2	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	85
21	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	52
22	3	1	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	4	1	3	3	3	3	4	3	3	3	4	63
23	2	3	2	2	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	58
24	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	56
25	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	58
26	4	4	1	2	4	1	2	4	4	1	3	1	4	3	4	4	4	4	2	1	4	4	4	69
27	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	51
28	4	4	1	2	2	2	1	4	4	1	3	3	2	2	1	2	3	2	3	2	4	4	3	59
29	4	3	2	1	4	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	2	4	4	4	73
30	4	4	3	3	2	2	1	1	4	1	4	1	1	1	1	4	2	4	2	3	4	4	1	57
31	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	1	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	1	75
32	4	4	1	2	3	3	2	1	4	1	4	3	3	3	3	2	3	3	3	1	4	4	2	63
33	4	4	1	1	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	1	4	3	4	3	2	4	4	2	61
34	4	3	2	2	2	4	2	1	4	1	4	2	2	3	2	2	2	2	4	2	4	4	1	59
35	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
36	4	3	3	2	1	1	2	1	3	1	3	3	2	1	2	3	2	4	2	1	4	4	3	55
37	4	4	1	2	1	2	1	1	4	1	4	4	1	1	1	4	2	4	2	2	4	4	1	55
38	4	4	2	1	2	2	1	2	2	1	4	1	1	1	1	4	4	4	2	1	4	4	1	53
39	4	4	1	1	1	2	3	1	4	1	2	3	2	3	1	4	2	2	1	1	4	4	4	55
40	4	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	4	2	2	4	4	2	59
41	3	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	51
42	3	4	3	2	1	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	3	55
43	3	4	2	1	2	2	2	2	3	1	3	1	2	1	1	4	2	4	2	2	3	3	2	52

44	4	4	4	1	2	4	2	1	4	1	3	2	2	2	1	4	2	4	1	1	4	4	2	59
45	4	4	3	1	1	1	1	1	4	1	2	3	2	1	2	3	3	4	2	2	4	4	2	55
46	4	3	2	2	2	2	1	1	4	1	4	1	1	2	1	4	3	4	2	2	4	4	1	55
47	4	4	2	1	1	2	2	1	3	1	2	2	1	1	2	4	4	4	1	2	4	4	3	55
48	4	3	3	2	2	2	2	2	3	1	3	2	1	2	1	4	2	4	2	1	4	4	1	55
49	4	3	4	1	1	2	1	1	4	1	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	4	4	3	55
50	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	76
51	4	4	3	2	3	2	2	1	3	1	4	4	3	3	3	3	2	3	3	1	4	4	2	64
52	4	4	3	1	1	4	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1	4	4	3	61
53	4	4	2	1	1	2	2	2	4	2	4	4	1	2	1	3	3	4	3	1	4	4	1	59
54	4	4	4	1	4	4	2	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	78
55	3	3	4	1	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	68
56	4	4	2	3	4	3	1	4	4	4	4	4	3	2	2	3	4	4	4	1	4	4	1	73
57	4	4	2	1	2	4	2	4	4	1	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	4	4	2	58
58	4	4	1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	3	3	4	4	4	3	4	4	2	72
59	4	4	1	1	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	2	4	4	2	57
60	4	4	2	2	2	2	3	4	4	1	3	2	4	3	4	1	3	4	4	4	4	4	2	70



LAMPIRAN B

VALIDITAS DAN RELIABILITAS HASIL *TRY OUT* SERTA VALIDITAS DAN RELIABILITAS HASIL PENELITIAN



HASIL TRY OUT**Skala Dukungan Keluarga****Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.936	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	59.3600	248.990	.601	.934
X2	58.9600	252.957	.591	.934
X3	59.0000	247.333	.682	.933
X4	59.3200	251.310	.532	.935
X5	59.0000	250.000	.601	.934
X6	59.2400	240.190	.799	.930
X7	59.2000	245.083	.708	.932
X8	58.8400	256.640	.445	.936
X9	58.8000	251.750	.586	.934
X10	59.1200	244.610	.751	.931
X11	59.6800	249.477	.618	.933
X12	58.6400	258.490	.415	.936
X13	59.1200	240.777	.810	.930
X14	59.3200	240.310	.851	.930
X15	58.7600	258.857	.498	.935
X16	59.3200	263.143	.223	.939
X17	59.5600	256.173	.433	.936
X18	59.2800	257.460	.446	.936
X19	59.1200	249.610	.602	.934
X20	58.8800	246.777	.722	.932
X21	59.1200	240.527	.845	.930
X22	59.8400	256.307	.478	.935
X23	58.8800	255.943	.482	.935
X24	59.2000	252.000	.510	.935

Skala Self Acceptance**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	70.8800	112.527	.502	.846
Y2	70.7600	110.273	.612	.842
Y3	71.5200	119.093	.387	.850
Y4	71.2400	117.523	.338	.851
Y5	71.5200	112.927	.496	.846
Y6	71.2400	117.440	.342	.851
Y7	71.1200	119.027	.302	.852
Y8	71.6800	128.310	-.182	.870
Y9	70.7200	112.627	.646	.842
Y10	70.8000	114.917	.530	.846
Y11	71.5600	113.007	.451	.848
Y12	71.0000	116.500	.504	.847
Y13	71.3600	116.157	.477	.847
Y14	71.1200	115.693	.497	.847
Y15	70.7600	110.273	.612	.842
Y16	70.9600	116.373	.457	.848
Y17	71.1200	113.693	.464	.847
Y18	71.0400	112.040	.630	.842
Y19	70.9200	116.493	.408	.849
Y20	72.1600	129.890	-.307	.868
Y21	71.0400	113.207	.509	.846
Y22	71.5200	112.927	.496	.846
Y23	70.6400	111.323	.669	.841
Y24	70.6400	111.990	.671	.841
Y25	72.0400	132.707	-.443	.872
Y26	71.6400	116.323	.340	.852

HASIL PENELITIAN

Skala Dukungan Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	51.5833	240.586	.616	.943
X2	51.3333	242.904	.661	.942
X3	51.3667	238.304	.753	.941
X4	51.6667	241.718	.639	.943
X5	50.9000	245.583	.511	.944
X6	51.7833	237.596	.729	.941
X7	51.8000	238.434	.720	.941
X8	50.7167	253.257	.349	.946
X9	50.6667	247.582	.502	.944
X10	51.1167	240.545	.713	.942
X11	52.0333	243.660	.631	.943
X12	50.6500	246.774	.544	.944
X13	51.6000	236.176	.748	.941
X14	51.7000	236.451	.791	.940
X15	50.8667	247.236	.590	.943
X16	51.9333	249.656	.437	.945
X17	51.4833	243.203	.647	.943
X18	51.3000	239.095	.700	.942
X19	51.1833	238.796	.730	.941
X20	51.4333	235.334	.807	.940
X21	51.8667	250.084	.452	.945
X22	51.1000	241.414	.711	.942
X23	51.6833	242.186	.582	.943

Skala Self Acceptance**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	59.7667	121.199	.439	.875
Y2	59.8000	124.569	.343	.879
Y3	60.9833	123.373	.357	.879
Y4	61.2500	120.225	.340	.878
Y5	61.0333	114.406	.609	.869
Y6	60.8167	118.762	.442	.874
Y7	61.0333	118.575	.470	.874
Y8	60.7667	112.182	.622	.868
Y9	60.0000	121.186	.418	.875
Y10	61.4500	114.218	.605	.869
Y11	60.3500	121.858	.377	.876
Y12	60.8000	121.146	.351	.877
Y13	60.8167	114.186	.668	.868
Y14	60.7833	116.037	.515	.872
Y15	60.8333	113.260	.641	.868
Y16	60.2833	123.529	.324	.881
Y17	60.5167	117.305	.608	.870
Y18	60.0333	123.050	.285	.878
Y19	60.6333	115.355	.602	.870
Y20	61.2333	116.589	.531	.872
Y21	59.7167	120.986	.457	.874
Y22	59.7500	121.038	.450	.874
Y23	61.0500	120.353	.337	.878

LAMPIRAN C
UJI NORMALITAS
DAN
UJI LINEARITAS



Uji Normalitas *One-Sample Kormogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		XTotal	YTotal
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63.3500	53.7167
	Std. Deviation	11.36576	16.25860
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.109
	Positive	.116	.109
	Negative	-.115	-.055
Test Statistic		.116	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c	.075 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
YTotal * XTotal	Between Groups	(Combined)	5480.283	36	152.230	1.635	.108
		Linearity	1766.552	1	1766.552	18.974	.000
		Deviation from Linearity	3713.731	35	106.107	1.140	.377
Within Groups			2141.367	23	93.103		
Total			7621.650	59			



LAMPIRAN D
HASIL UJI KORELASI

Uji Korelasi

Correlations

		XTotal	YTotal
XTotal	Pearson Correlation	1	.481**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
YTotal	Pearson Correlation	.481**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





LAMPIRAN E
ALAT UKUR SKALA
TRY OUT
DAN
PENELITIAN

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Selamat Pagi/Siang

Perkenalkan saya dari Fakultas Psikologi UMA, saat ini saya sedang melakukan penelitian terkait *self acceptance* dan dukungan keluarga. Mohon kesediaan saudara/i untuk dapat meluangkan waktu dan mengisi skala ini. Skala ini bukanlah ujian atau tes, sehingga tidak ada jawaban yang salah. Pengisian skala penelitian ini dilakukan secara sadar dan sukarela. Tidak ada faktor resiko yang dapat merugikan saudara/i dan meminta uuntuk menjawab seluruh data dengan jujur dan sesuai keadaan.

Seluruh informasi yang saudara/i berikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan dan publikasi ilmiah. Mohon diperhatikan juga jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan karena akan berpengaruh dalam pengelolaan data. Atas perhatian dan kerjasama saudara/i saya ucapkan terimakasih.

Medan, 30 Januari 2023

Peneliti

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (inisial) : _____

Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan (*coret yang tidak perlu)

Menyatakan bahwa saya **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam hal ini, saya telah menyadari, memahami dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia untuk mengisi skala dengan benar dan sejujur-jujurnya demi kepentingan penelitian.
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan hanya untuk kepentingan penelitian.

Demikian persetujuan ini saya setujui tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 30 Januari 2023

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

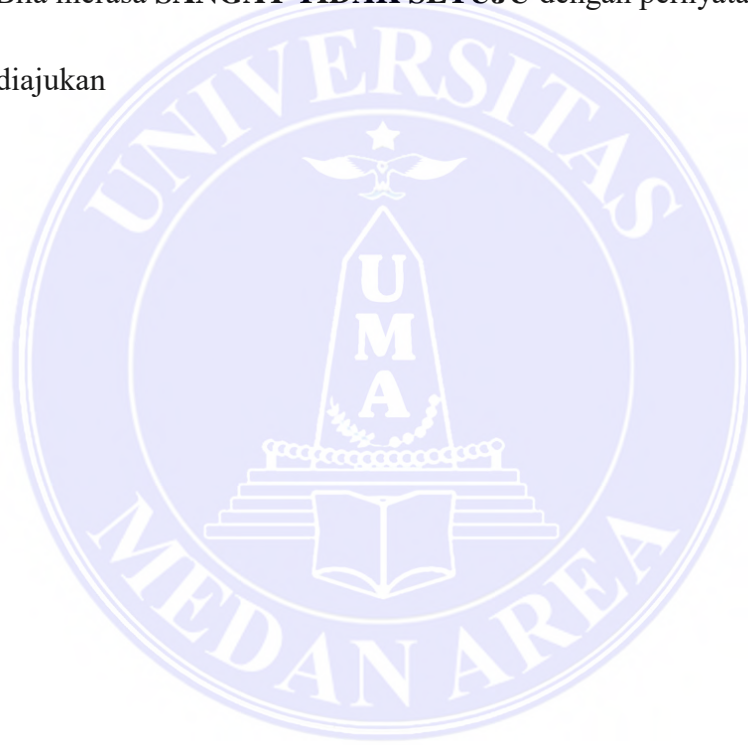
Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat saudara/i, pilihan jawaban yang tersedia adalah:

SS = Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

S = Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

TS = Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

STS = Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang
diajukan



A. Skala *Self Acceptance* (Y)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa setiap orang memiliki kelemahan dalam dirinya				
2.	Setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing				
3.	Saya merasa berbeda dengan orang lain				
4.	Kelebihan adalah hal utama yang harus saya perlihatkan				
5.	Saya mampu menghadapi setiap masalah yang ada				
6.	Perceraian orang tua tidak akan mengurangi kemampuan yang saya miliki				
7.	Saya merasa iri dengan pencapaian orang lain				
8.	Saya merasa perceraian orang tua membuat kemampuan saya menurun				
9.	Saya siap menerima resiko dari pilihan yang saya ambil				
10.	Saya berusaha untuk tidak merepotkan orang lain				
11.	Saya berusaha menghindari resiko dari pilihan yang saya ambil				
12.	Meminta bantuan orang bukanlah hal yang memalukan				
13.	Saya lebih senang dibantu orang lain daripada mengerjakan suatu hal sendiri				
14.	Saya dapat bergaul dengan mudah				
15.	Dalam bekerja saya lebih senang melakukannya seorang diri				
16.	Saya kesulitan untuk bergaul dengan orang lain				
17.	Saya bukan orang yang mudah tergoda dengan bujukan orang lain				
18.	Saya tahu yang terbaik untuk diri sendiri				

19.	Saya gampang luluh dengan bujukan orang lain				
20.	Saya belum mampu menentukan yang terbaik untuk diri sendiri				
21.	Saya menerima kelemahan yang ada pada diri saya				
22.	Saya belum mengetahui kelebihan yang saya miliki				
23.	Saya senang jika tindakan saya dapat bermanfaat bagi orang lain				
24.	Saya senang ketika orang lain menghargai saya				
25.	Tindakan yang saya lakukan belum bermanfaat bagi orang lain				
26.	Saya merasa kurang dihargai orang lain				

B. Skala Dukungan Keluarga (X)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Perceraian tidak mengurangi kasih sayang orang tua kepada saya				
2.	Orang tua tetap memantau perkembangan saya				
3.	Ayah dan ibu tidak meninggalkan perannya sebagai orang tua				
4.	Saya merasa kehilangan kasih sayang sejak perceraian orang tua saya				
5.	Orang tua kurang peduli tentang pendidikan saya				
6.	Orang tua saya sibuk dengan urusannya masing-masing				
7.	Saat saya cemas, orang tua hadir membantu menenangkan saya				
8.	Orang tua masih memberikan uang saku untuk memenuhi kebutuhan saya				
9.	Keperluan pendidikan saya selalu dipenuhi oleh orang tua				

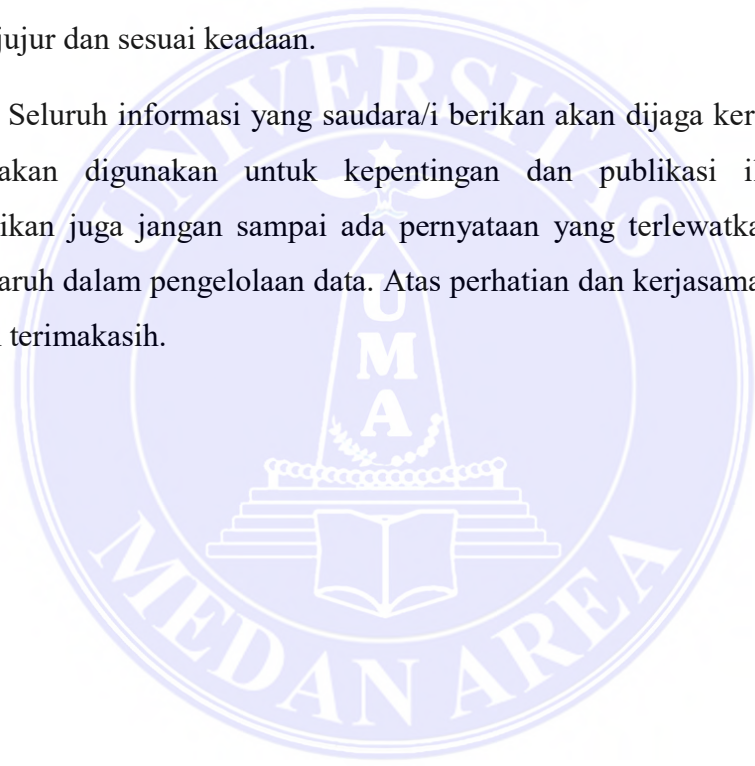
10.	Saya kesulitan mendapatkan uang saku dari orang tua				
11.	Saya kehilangan kebersamaan dengan orang tua				
12.	Orang tua keberatan membiayai pendidikan saya				
13.	Orang tua memberikan solusi ketika saya memiliki masalah dengan teman				
14.	Saya merasa lebih nyaman menceritakan masalah kepada orang tua				
15.	Orang tua mengarahkan masa depan yang akan saya raih				
16.	Masalah yang saya hadapi saya selesaikan sendiri				
17.	Saya lebih sering menceritakan permasalahan yang saya alami kepada teman-teman				
18.	Suasana hati saya menjadi kacau saat orang tua memberikan saran				
19.	Orang tua menguatkan saya agar dapat bangkit setelah perceraian				
20.	Orang tua memberikan pujian atas prestasi saya				
21.	Saya tetap merasa percaya diri karena mendapat dukungan penuh dari orang tua				
22.	Saya menguatkan diri sendiri dalam menghadapi perceraian orang tua				
23.	Orang tua selalu kecewa dengan prestasi yang saya raih				
24.	Saya kurang percaya diri karena tidak mendapat dukungan orang tua				

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Selamat Pagi/Siang

Perkenalkan saya dari Fakultas Psikologi UMA, saat ini saya sedang melakukan penelitian terkait *self acceptance* dan dukungan keluarga. Mohon kesediaan saudara/i untuk dapat meluangkan waktu dan mengisi skala ini. Skala ini bukanlah ujian atau tes, sehingga tidak ada jawaban yang salah. Pengisian skala penelitian ini dilakukan secara sadar dan sukarela. Tidak ada faktor resiko yang dapat merugikan saudara/i dan meminta uuntuk menjawab seluruh data dengan jujur dan sesuai keadaan.

Seluruh informasi yang saudara/i berikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan dan publikasi ilmiah. Mohon diperhatikan juga jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan karena akan berpengaruh dalam pengelolaan data. Atas perhatian dan kerjasama saudara/i saya ucapkan terimakasih.



Medan, 09 Februari 2023

Peneliti

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (inisial) : _____

Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan (*coret yang tidak perlu)

Menyatakan bahwa saya **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam hal ini, saya telah menyadari, memahami dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia untuk mengisi skala dengan benar dan sejujur-jujurnya demi kepentingan penelitian.
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan hanya untuk kepentingan penelitian.

Demikian persetujuan ini saya setujui tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 09 Februari 2023

Responden

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

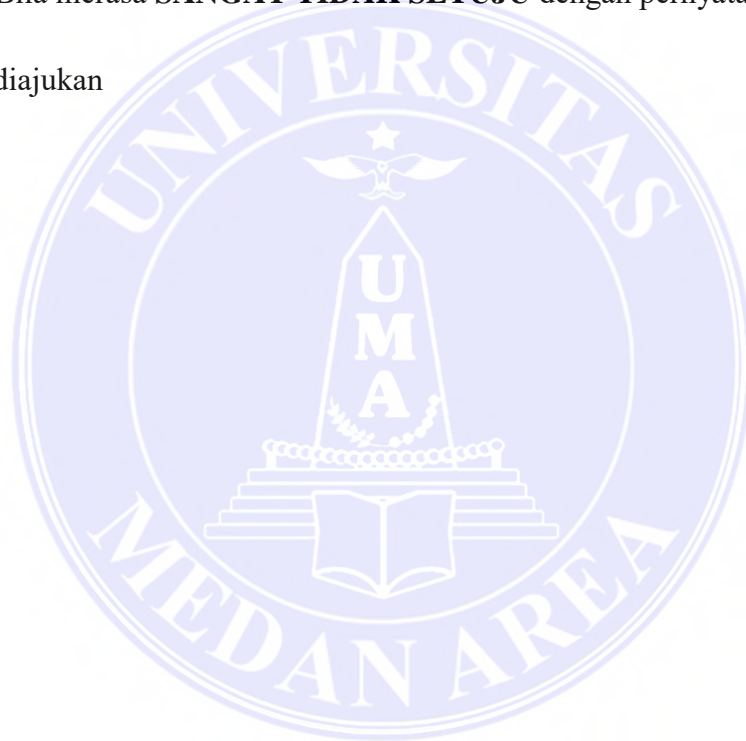
Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat saudara/i, pilihan jawaban yang tersedia adalah:

SS = Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

S = Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

TS = Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan

STS = Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang
diajukan



A. Skala *Self Acceptance* (Y)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa setiap orang memiliki kelemahan dalam dirinya				
2.	Setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing				
3.	Saya merasa berbeda dengan orang lain				
4.	Kelebihan adalah hal utama yang harus saya perhatikan				
5.	Saya mampu menghadapi setiap masalah yang ada				
6.	Perceraian orang tua tidak akan mengurangi kemampuan yang saya miliki				
7.	Saya merasa iri dengan pencapaian orang lain				
8.	Saya siap menerima resiko dari pilihan yang saya ambil				
9.	Saya berusaha untuk tidak merepotkan orang lain				
10.	Saya berusaha menghindari resiko dari pilihan yang saya ambil				
11.	Meminta bantuan orang bukanlah hal yang memalukan				
12.	Saya lebih senang dibantu orang lain daripada mengerjakan suatu hal sendiri				
13.	Saya dapat bergaul dengan mudah				
14.	Dalam bekerja saya lebih senang melakukannya seorang diri				
15.	Saya kesulitan untuk bergaul dengan orang lain				
16.	Saya bukan orang yang mudah tergoda dengan bujukan orang lain				
17.	Saya tahu yang terbaik untuk diri sendiri				
18.	Saya gampang luluh dengan bujukan orang lain				
19.	Saya menerima kelemahan yang ada pada diri saya				

20.	Saya belum mengetahui kelebihan yang saya miliki				
21.	Saya senang jika tindakan saya dapat bermanfaat bagi orang lain				
22.	Saya senang ketika orang lain menghargai saya				
23.	Saya merasa kurang dihargai orang lain				

B. Skala Dukungan Keluarga (X)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Perceraian tidak mengurangi kasih sayang orang tua kepada saya				
2.	Orang tua tetap memantau perkembangan saya				
3.	Ayah dan ibu tidak meninggalkan perannya sebagai orang tua				
4.	Saya merasa kehilangan kasih sayang sejak perceraian orang tua saya				
5.	Orang tua kurang peduli tentang pendidikan saya				
6.	Orang tua saya sibuk dengan urusannya masing-masing				
7.	Saat saya cemas, orang tua hadir membantu menenangkan saya				
8.	Orang tua masih memberikan uang saku untuk memenuhi kebutuhan saya				
9.	Keperluan pendidikan saya selalu dipenuhi oleh orang tua				
10.	Saya kesulitan mendapatkan uang saku dari orang tua				
11.	Saya kehilangan kebersamaan dengan orang tua				
12.	Orang tua keberatan membiayai pendidikan saya				
13.	Orang tua memberikan solusi ketika saya memiliki masalah dengan teman				

14.	Saya merasa lebih nyaman menceritakan masalah kepada orang tua				
15.	Orang tua mengarahkan masa depan yang akan saya raih				
16.	Saya lebih sering menceritakan permasalahan yang saya alami kepada teman-teman				
17.	Suasana hati saya menjadi kacau saat orang tua memberikan saran				
18.	Orang tua menguatkan saya agar dapat bangkit setelah perceraian				
19.	Orang tua memberikan pujian atas prestasi saya				
20.	Saya tetap merasa percaya diri karena mendapat dukungan penuh dari orang tua				
21.	Saya menguatkan diri sendiri dalam menghadapi perceraian orang tua				
22.	Orang tua selalu kecewa dengan prestasi yang saya raih				
23.	Saya kurang percaya diri karena tidak mendapat dukungan orang tua				



**LAMPIRAN F
SURAT IZIN MENELITI
DAN
SURAT SELESAI PENELITIAN**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 0188/FPSI/01.10/2/2023
Lampiran : -
Hal : **Penelitian**

07 Februari 2023

Yth. Bapak/Ibu Lurah Jati Karya
Kelurahan Jati Karya
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Wangi Nurul Cindana**
NPM : **168600301**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan wawancara dan observasi di **Kelurahan Jati Karya Kelurahan Jati Karya Kecamatan Binjai Utara** guna pengambilan data penelitian Kualitatif dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Efektifitas Dukungan Keluarga Dengan Self Acceptance Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara"**.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KOTA BINJAI
KECAMATAN BINJAI UTARA

KELURAHAN JATI KARYA

JALAN T. AMIR HAMZAH NO. 280 Km. 26,8 KODE Pos 20746

Nomor : 470 - 162
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Selesai
Pengambilan Data.

Binjai, 10 Februari 2023
Kepada Yth :
Pimpinan Universitas Medan Area
Fakultas Psikologi.
di-
Medan.

Sehubungan dengan Surat dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi, Nomor : 0188/FPSI/01.10/2/2023 Tanggal 7 Februari 2023 Perihal izin melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi.

Maka dengan ini kami terima Izin Penelitian di Kelurahan Jati Karya Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai dari Tanggal 9-10 Februari 2023 dan saat ini sudah selesai Penelitian/pengambilan data, Dengan judul kegiatan :

Judul : Efektifitas Dukungan Keluarga Dengan Self
Acceptance Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai
Di Kelurahan Jati Karya Kota Binjai Utara.

Nama : WANGI NURUL CINDANA
NIM : 168600301
Fakultas : Psikologi

Demikian surat ini disampaikan untuk bahan urusan selanjutnya.

